



**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI MTs. AL ULUM
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

**ATIKA PRATIWI
NIM. 33153038**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI MTs. AL ULUM
MEDAN TAHUN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

**ATIKA PRATIWI
NIM. 33153038**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP.195804201994031001

Drs. Sokon Saragih, M. Ag
NIP.196608121999031006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Medan, Agustus 2019

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Perihal : Skripsi

An. ATIKA PRATIWI

KepadaYth:

Bapak Dekan FITK

UIN-SU

di

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An. ATIKA PRATIWI yang berjudul "**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI MTs. AL ULUM MEDAN**". Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian Saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Mengetahui

Pembimbing II

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP.195804201994031001

Drs. Sokon Saragih, M. Ag
NIP.196608121999031006

ABSTRAK



Nama : ATIKA PRATIWI
Nim : 33153038
Pembimbing I : Drs. Mahidin, M. Pd
Pembimbing II : Drs. Sokon Sargih. M.Ag
Judul : **Hubungan keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di MTs Al Ulum Medan.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di MTs Al Ulum Medan. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif jenis *ex post facto*. Populasinya adalah seluruh siswa MTs AL Ulum Medan dengan satu kelas yang dijadikan sampel berjumlah 30 orang. Pengumpulan data kedua variabel penelitian ini menggunakan angket yang sudah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier sederhana.

Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perencanaan karir. Hal ini diketahui berdasarkan harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,52 > 0,361$). Ini berarti variabel independen keharmonisan keluarga secara simultan benar-benar memiliki hubungan signifikan dengan variabel dependen yaitu konsep diri.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Drs. Mahidin, M. Pd
NIP. 195804201994031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atika Pratiwi

NIM : 33153038

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep
Diri Siswa Kelas VIII Di MTs. Al Ulum Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut batal saya terima.

Medan, Agustus 2019

Yang Membuat pernyataan

Atika Pratiwi
NIM. 33153038

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat selesai dengan baik. Serta shalawat dan salam yang selalu tak lupa saya ucapkan kepadah contoh tauladan terbaik dunia, yaitu Rasul paling mulia, Muhammad SAW. Yang di utus untuk menyucikan jiwa manusia dari kotoran yang jahiliyah yang melekat padanya dan merekonstruksi puing-puing hati, yang tadinya menjadi sarang laba-laba. Lalu beliau menyinarinya dengan sinar Islam. Semoga dengan meperbanyak salam padanya akan menjadikan kita salah satu umatnya yang mendapatkan syafaatnya dihari kelak nanti. Amin

Penulis skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan dengan judul penelitian HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI MTs. AL ULUM MEDAN.

Pada awanya banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk atas masalah yang dialami penulis selama menyusun skripsi ini, serta kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam serta yang telah menuntun umatnya dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan.
2. Terima kasihku yang tiada tara untuk kedua orangtua ku, **Ayahanda Rudi Harnadi dan Ibunda tercinta Hamidah S.Pd**, yang telah banyak berjuang dan berkorban mendidik dan menjadikan ku orang yang berpendidikan, memberikan motivasi tanpa henti, memberikan perhatian, mendoakan, mendukung moral ataupun material selama ini dan memberikan semangat yang begitu berarti selama penulisan skripsi ini, dan selama berkuliah di UIN SUMATERA UTARA.
3. Bapak **Prof. Dr. Saidurahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Amiruddin, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi** selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
7. Bapak **Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A** selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dalam memberikan pengarahan,

bantuan dan atas kesediannya untuk meluangkan waktu dalam memberikan saran dan bimbingan yang sangat berguna dalam pembuatan skripsi ini

8. Bapak **Drs. Mahidin, M.Pd** selaku dosen pembimbing Skripsi 1 yang telah banyak membantu dalam memberikan pengarahan, bantuan dan atas kesediannya untuk meluangkan waktu dalam memberikan saran dan bimbingan yang sangat berguna dalam pembuatan skripsi ini.
9. Bapak **Drs. Sokon Saragih, M. Ag** selaku dosen pembimbing Skripsi 2 yang telah banyak membantu dalam memberikan pengarahan, bantuan dan atas kesediannya untuk meluangkan waktu dalam memberikan saran dan bimbingan yang sangat berguna dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak **Drs. H. M. Riadi Lubis** selaku Kepala Madrasah MTs Al-Ulum Medan yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dan membantu penulis selama penelitian.
11. Ibu **Silvi Wati S.Pd** guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Bradan Barat yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dan membantu penulis selama penelitian.
12. Kepada sahabat saya yang tiada henti menemani saya disaat susah maupun senang selama proses perkuliahan dan proses pembuatan skripsi ini yaitu **Meike Putri Chandra** serta **Annisa Amini** .
13. Kepada teman-teman seperjuangan saya yang sudah menemani selama 4 tahun ini yang baik hati dalam membantu saya selama proses perkuliahan ini yakni **Halimatussadiyah Nasution, Mila Agustina, Anggi**

Nurhafizah Lubis, Latifah Hanum dan teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

14. Kepada seluruh teman-teman jurusan **Bimbingan Dan Konseling Islam-2 Stambuk 2015** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang selama ini memberikan dorongan dan motivasi.
15. Kepada Keluarga Besar KKN Kelompok 13 Binjai Timur, Mencirim yang luar biasa sudah mengisi hari-hari indah saya selama menjalankan KKN.
16. Kepada adik-adik kandung saya atas dukungannya selama ini dan yang selalu mendengar curhat saya yakni **Wardah Tsaniah dan Khansa Syahira.**

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan agar semua diberi kebaikan dan pahala oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis nantikan.

Wassalam,

Medan, Agustus 2019

Penulis

Atika Pratiwi

NIM. 33.15.3.038

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
F. Keharmonisan Keluarga	10
G. Konsep Diri	24
H. Peran Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri.....	31
I. Hasil Penelitian Relevan.....	39
J. Kerangka Berpikir	41
K. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Desain Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
C. Populasi dan Sampel.....	44
D. Definisi Operasional	46
E. Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	60
H. Temuan Umum.....	60
I. Deskripsi Data	70

J.	Uji Persyaratan Analisis	76
K.	Pengujian Hipotesis	78
L.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
M.	Keterbatasan Penelitan	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		85
N.	Kesimpulan.....	85
O.	Implikasi	85
P.	Saran	86
Q.	DAFTAR PUSTAKA.....	88

DOKUMENTASI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian
- Tabel. 2 Distribusi Siswa MTs. Al Ulum Medan Tahun 2019
- Tabel. 3 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r
- Tabel. 4 Distribusi Data Variabel Keharmonisan Keluarga (X)
- Tabel. 5 Kecenderungan Data Variabel Keharmonisan Keluarga (Y)
- Tabel. 6 Distribusi Data Variabel Konsep Diri (Y)
- Tabel. 7 Kecenderungan Data Variabel Konsep Diri (Y)
- Tabel. 8 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Keharmonisan Keluarga (X)
- Tabel. 9 Rangkuman Hasil Uji Linieritas Garis Regresi

DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 1 Struktur Organisasi MTs Al Ulum Medan Tahun 2018/2019
- Gambar. 2 Histogram Keharmonisan Keluarga (X)
- Gambar. 3 Histogram Konsep Diri (Y)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim satu sama lain. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan bagi anak. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan bagi anak-anaknya dikemudian hari.

Tanggungjawab yang diberikan orangtua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor terpenting untuk mempersiapkan seorang anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹ Suasana iklim yang kondusif dalam keluarga seperti kebersamaan dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu sikap yang akan membentuk kepribadian setiap anggotanya, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian keluarga yang harmonis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan pribadi para anggotanya (terutama remaja). Keluarga yang harmonis (fungsional) yaitu keluarga yang telah mampu

¹Yusuf, Syamsu, (2004), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 37

melaksanakan fungsinya yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Siswa MTs. Al Ulum Medan yang rentang usianya berkisar 10 tahun sampai 12 tahun, termasuk kategori usia anak-anak menuju ke fase remaja awal yang mengalami masa peralihan dan masa perubahan, bukan hanya dalam hal psikis, tetapi juga fisiknya. Fase remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang di mulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan perubahan-perubahan dari ketidakstabilan emosionalnya yang senantiasa mendambakan suasana hidup dalam suatu keluarga.

Seorang guru BK di MTs. Al Ulum Medan yang bernama ibu Hj. Hannisah Lubis, S.Pd, berpendapat tentang bagaimana konsep diri siswa menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki mereka belum menunjukkan keadaan yang positif. Karena itu konsep diri siswa ini harus tetap ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi sehingga dapat memberikan manfaat bagi keberhasilan siswa. Konsep diri menjadi bagian penting yang mendukung keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas baik di dalam maupun di luar sekolah. Hasil yang sama diungkapkan Kepala MTs. Al Ulum Medan tentang keharmonisan keluarga menyatakan bahwa pada umumnya latar belakang keluarga siswa-siswa MTs. Al Ulum baik dan sangat mendukung pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari kedekatan para orang tua dengan anak-anaknya, bimbingan belajar yang diberikan di rumah, serta tanggungjawab materi yang diberikan kepada anak-anak mereka.²

²Hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 12 Maret 2019 tentang konsep diri siswa MTs. Al Ulum Medan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Sari (2009) yang dimuat dalam jurnal berjudul: Konsep diri yang rendah pada siswa-siswa SMP Negeri, disimpulkan bahwa alasan subjek memiliki konsep diri yang rendah adalah tingkat religius subjek rendah, dan ketidakhadiran orangtua sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Keluarga yang harmonis memiliki ciri-ciri antara lain terciptanya lingkungan yang baik dalam suasana kekeluargaan dan menjadi pusat ketenangan hidup. Seorang anak yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan keluarga yang tidak harmonis adalah sebaliknya.³

Dalam kaitan ini penelitian Yuwono menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak remaja. Secara ideal perkembangan seorang anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi, sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada mereka karena rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak pada waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat.⁴

³Sari, CP, (2009), *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma. Volume.1, (No.2), hlm. 1-14

⁴Yuwono, S, (2002), *Kesehatan reproduksi dan Keberagamaan, Solusi Masalah Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Kognisi. Volume 13, (No.2), hlm. 12-21.

Apabila seorang individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan dapat menyebabkan timbulnya kelainan-kelainan berperilaku seperti kenakalan remaja yang jika tidak terkendali dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan negatif, seperti minum-minuman keras (alkohol), penggunaan narkoba, dan yang paling fenomenal adalah perilaku seks bebas atau perilaku seks pranikah. Selain faktor ketidak-harmonisan keluarga, faktor karakteristik individu yang dapat berpengaruh terhadap konsep diri adalah lingkungan dan model persepsi diri yang dimiliki anak tersebut.

Konsep diri merupakan satu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan, pendapat orang-orang mengenai diri dan seperti apa diri yang diinginkan sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Berdasarkan hasil penelitian Sari diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri, sehingga semakin baik keharmonisan suatu keluarga maka akan semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki oleh anak.⁵

Konsep diri yang dimiliki anak akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif, misalnya melakukan perilaku dan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

⁵Sari, CP, (2009), *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma. Vol.1, (No.2), hlm. 1-14

Fase anak-anak menuju remaja awal merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan-perubahan kepribadian di sini sangat cepat dan menimbulkan banyak ketegangan. Pada masa transisi ini terjadi tekanan (*stress*) yang ditandai dengan emosi yang bergolak serta mempengaruhi daya pikir dan perilakunya. Perlakuan, sikap dan suasana yang diterima remaja di lingkungan keluarga akan membentuk pola perilaku remaja dalam upaya untuk membentuk gambaran diri atau konsep dirinya. Konsep diri adalah cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri. Dengan kata lain konsep diri merupakan pandangan subjektif individu mengenai keadaan dirinya tentang karakteristik dan kemampuannya, baik itu pandangan individu tentang dirinya dalam hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu.⁶

Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Platini yang meneliti tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dan rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa kelas II Rumpun Mesin SMK Nugraha Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan relatif untuk variabel keharmonisan keluarga sebesar 74,17% dan sumbangan efektifnya 30,17%. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas II Rumpun Mesin SMK Karya Nugraha Boyolali.⁷

⁶Prayitno, Elida, (2006), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Cetakan pertama, (Padang: Angkasa Raya), hlm. 23-24.

⁷Platini, Maritha, (2006), *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Rasa Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Rumpun Mesin SMK Nugraha Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007*. Dalam Jurnal Penelitian.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI MTs. AL ULUM MEDAN.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pembentukan konsep diri siswa, sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama yang diterima anak, di mana di dalamnya terjadi proses pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua.
2. Lingkungan. Lingkungan sangat berperan penting untuk membentuk anak menjadi baik atau tidak, termasuk pembentukan konsep dirinya.
3. Media komunikasi. Berbagai media komunikasi yang ada saat ini menjadi faktor penting bagi pembentukan konsep diri anak.
4. Persepsi yang dimiliki anak tentang diri dan keadaan lingkungan sekitarnya juga menjadi bagian penting dalam pembentukan konsep diri anak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga siswa di MTs. Al Ulum Medan?
2. Bagaimana bentuk konsep diri yang dimiliki siswa di MTs. Al Ulum Medan?
3. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di MTs. Al Ulum Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keharmonisan keluarga siswa di MTs. Al Ulum Medan.
2. Bentuk konsep diri yang dimiliki siswa di MTs. Al Ulum Medan.
3. Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di MTs. Al Ulum Medan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis sehingga dapat memberikan pengayaan dalam praktik-praktik Bimbingan dan Konseling sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan bagi guru Bimbingan Konseling dan Kepala Madrasah tentang bagaimana memberikan pemahaman pentingnya membangun konsep diri siswa dalam kegiatan belajar.
 - b. Menambah pengetahuan bagi guru Bimbingan Konseling dan Kepala Madrasah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan program pendidikan anak dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat terutama kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Siswa, di mana mereka dapat berhasil dalam proses pembelajaran di sekolah, apabila guru Bimbingan dan Konseling menanamkan konsep diri yang benar di sekolah. Karena dengan konsep diri yang tinggi, maka siswa akan dapat termotivasi melakukan kegiatan belajar secara baik pula dan termotivasi

untuk menjadi seorang yang berhasil.

- b. Guru Bimbingan dan Konseling, kiranya dapat memahami dan menerapkan berbagai jenis layanan untuk menanamkan kepercayaan diri bagi siswa sehingga siswa dapat merencanakan karirnya dengan baik. Hal ini berarti bahwa guru telah melakukan kegiatan pembimbingan yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan belajarnya secara maksimal.
- c. Bagi orangtua diharapkan dapat lebih meningkatkan keharmonisan keluarganya dengan cara antara lain mengikuti berbagai penyuluhan atau konseling untuk membangun atau membenahi keharmonisan keluarga. Selain itu, orangtua diharapkan dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga anak merasakan kebutuhannya akan kasih sayang terpenuhi.
- d. Pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa serta dapat meminimalkan penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa. Kepala Sekolah, dapat memberikan perhatian yang lebih tinggi tentang bagaimana pentingnya bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling di madrasah sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga siswa menjadi lebih berhasil. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan konseling bagi orangtua siswa yang bermasalah.
- e. Bagi penulis lain, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan bagaimana memberikan berbagai jenis bimbingan konseling keluarga

yang benar dan tepat sehingga menjadi cara yang tepat agar siswa menjadi berhasil dalam pendidikannya. Di samping itu, penelitian ini hanya mengkaji sebagian faktor yang diduga berhubungan dengan konsep diri. Karena itu, penelitian yang sama diharapkan dapat memperhatikan kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keharmonisa keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mendapatkan imbuhan ke – an, pengertian harmonis adalah keadaan selaras, serasi dan dapat juga diartikan rumah tangga yang dalam pemilihan warna-warna yang menciptakan keindahan.⁸

Sedang pengertian keluarga menurut Zakiah Darajat adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian yang selanjutnya.⁹ Sehingga keharmonisan keluarga adalah jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan emosi¹⁰.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick, defenisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu defenisi struktural, defenisi fungsional, dan defenisi interaksional.

- a. **Defenisi Struktural.** Keluarga didefenisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat

⁸Poerwadarminta, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 123.

⁹Zakiah Darjat, (2009), *Agama dan Kesehatan Mental*. Cetakan pertama. (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.67.

¹⁰*Ibid*, hlm. 69

lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

- b. **Defenisi Fungsional.** Keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. **Defenisi Transaksional.** Keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.¹¹

Keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup yang dalam keluarga. Kebiasaan sesama anggota keluarga terdapat hubungan yang nyata, teratur dengan baik, terutama sekali hubungan anak dengan orang tua. Jadi, keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang mereka cita-citakan. Keharmonisan keluarga sendiri mempunyai beberapa kualifikasi yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai sesama anggota

¹¹Sri Lestari, (2012), *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 4-5

keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.¹²

Pengertian keharmonisan keluarga menurut Zakiah Darajat adalah keluarga yang bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.¹³

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga di mana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga di mana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota

¹²Hawari, Dadang,(2006), *Marriage Conseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia), hlm. 81

¹³Zakiah Darajat, (2004), *Agama dan Kesehatan Mental*. Cetakan keduabelas. (Jakarta: Gunung Mulia), hlm. 25.

keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

2. Harmonis Menurut Islam

Keluarga harmonis dimulai dengan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam. Sebelum membentuk keluarga tentunya seseorang harus memilih pasangan dan menikah untuk memenuhi ajaran Allah SWT dan Rasulnya. Dengan memilih pasangan yang tepat sesuai ajaran Islam maka seseorang bisa memulai keluarganya dengan cara yang baik dan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Rasul saw juga memberikan anjuran bagi laki-laki yang akan menikah agar memilih calon istri yang shalehah yang baik agamanya karena istri yang shalehah bisa mengingatkan tatkala suaminya menempuh jalan yang salah dan ia akan memberikan ketentraman dalam keluarganya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini.

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ
بِذَاكَ

Artinya: *Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya, Maka pilihlah karena faktor agama niscaya engkau beruntung*” (HR. Al Bukhari).

Jangan menikahi seorang wanita karena wajahnya, keturunannya, atau hartanya saja. Namun carilah wanita yang mempunyai ilmu agama yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan, karena wanita itu akan menjadi ibu bagi anak-anak anda kelak.

3. Ciri dan Perbedaan Keluarga yang Harmonis

Dalam Islam ada suatu pandangan dan kriteria tentang keluarga yang harmonis. Suatu keluarga yang harmonis bisa dibentuk dari pondasi atau pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga memiliki sifat sakinah, mawaddah dan warahmah didalamnya. Hal tersebut biasanya ada dalam doa yang diberikan pada pasangan yang baru menikah dengan harapan mereka bisa membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* tersebut.

a) Keluarga Sakinah

Keluarga yang harmonis adalah suatu keluarga yang memiliki ketentraman dan ketenangan didalamnya, meskipun demikian bukan berarti keluarga sakinah atau keluarga harmonis tidak pernah mengalami perbedaan pendapat maupun konflik didalamnya. Dalam suatu keluarga yang sakinah, suami istri akan saling mempercayai, menghargai dan menghormati satu sama lain serta mengingatkan apabila pasangannya melakukan kesalahan. Seorang istri harusnya senantiasa memberikan ketentraman pada suaminya misalnya saja melihat pada kisah Khadijah RA, istri Rasulullah yang berusaha menenangkan Rasul ketika beliau SAW baru saja menerima wahyu pertama dan menggigil karena gelisah. Suami istri juga harus saling mendukung satu sama lain agar dapat membangun rumah tangga dengan harmonis. Keluarga yang sakinah atau tentram tersebut disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung*

*dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS Ar Rum: 21).*¹⁴

Dan di antara tanda-tanda-Nya yang agung sekaligus menunjukkan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, bahwa Dia menciptakan untuk kalian - wahai orang laki-laki- dari jenismu pasangan-pasangan agar jiwa kalian merasa cenderung dan tenang kepadanya karena ada kesamaan di antara kalian. Dan Dia menjadikan rasa cinta di antara kalian dan mereka. Sesungguhnya di dalam hal itu sungguh terdapat bukti-bukti dan tanda-tanda yang jelas bagi orang-orang yang berfikir, karena hanya orang-orang yang berfikir sajalah yang bisa mendapatkan faedah dari pemikiran akal mereka.

4. Faktor Pembentuk Keharmonisan Keluarga

Beberapa ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli. Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan keharmonisan keluarga perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

¹⁴Depertemen Agama RI, (2010), *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penerjemah.

- b) Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- c) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
- d) Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
- e) Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- f) Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

- g) Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.¹⁵

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

- a) Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
- b) Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk ke dokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
- c) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.¹⁶

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun

¹⁵Wulandari, Yuwono, Pratisti, (2006), *Keharmonisan Keluarga dan Faktor-Faktor Pembentuknya Indigenous*, Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi Vol.8, No.2, Hlm. 3-11

¹⁶*Ibid*, hlm, 11

kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga. Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

- a) Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup darisemua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
- b) Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungan semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suami istri adalah seks.
- c) Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatarbelakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana hubungan suami istri dan mempengaruhi hubungan intem mereka harus dihindari.¹⁷

¹⁷*Ibid*, hlm 3-11

Pembentukan keluarga harmonis hendaknya diniatkan untuk menyelenggarakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah-warahmah* dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan mendambakan keridhaanNya, limpahan hidayah dan taufiq-Nya. Kehidupan keluarga yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, insyaAllah keluarga yang demikian akan selalu mendapatkan perlindungan dalam mendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran.

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangan kalbu. Karenanya pasangan yang tingkahlakunya lembut akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya. Cinta yang berakar pada sikap yang lembut pada siapapun yang dicintai. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mempunyai sikap lembut pada istrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat. Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 sebagai

berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ قَطًّا غَلِيظًا لَأَنقَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ahmad Musthafa al-Maragi memberikan tafsiran pada ayat di atas dlah maka dengan rahmat dari Allah kepadamu dan kepada para sahabatmu (wahai Nabi), Allah melimpahkan karuniaNya padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk, dan berhati keras, pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu. Maka janganlah kamu hukum mereka atas tindakan yang muncul dari mereka pada perang uhud. Mintakanlah kepada Allah (wahai nabi), supaya mengampuni mereka. Bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang kamu membutuhkan adanya musyawarah. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad untuk menjalankan satu urusan dari urusan-urusan, (setelah bermusyawarah), maka jalankanlah dengan bergantung kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya.¹⁸

Maka disebabkan oleh rahmat Allah akhlak kamu -wahai Nabi menjadi lunak kepada sahabat-sahabatmu. Seandainya engkau menunjukkan sikap kasar dalam ucapan dan tindakanmu, serta mempunyai hati yang keras, niscaya mereka akan pergi meninggalkanmu. Oleh karena itu maafkanlah kekurangan

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, 1998.

mereka dalam bersikap kepadamu. Mohonkanlah ampunan untuk mereka dan Allah. Bermusyawarahlah dengan mereka untuk membahas masalah-masalah yang perlu dimusyawarahkan. Kemudian apabila kamu sudah bertekad melakukan sebuah keputusan setelah bermusyawarah, maka kerjakanlah dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya, dan Dia memberikan bimbingan serta dukungan-Nya kepada mereka.¹⁹

5. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatarbelakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis sebagai berikut:

- a) Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak kan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah kekuatan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- b) Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- c) Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.²⁰

Pegangan atau kriteria keluarga bahagia atau harmonis, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid*

- a) Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga. Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang. Hasil penelitian menyatakan bahwa keluarga yang tidak religious, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen sama sekali berisiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak adakesetiaan, dan kecanduan NAZA.
- b) Terdapat waktu bersama keluarga. Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota keluarga harus menyediakan waktu untuk keluarga atau suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
- c) Dalam interaksi segitiga, keluarga menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan di antara anggota keluarga.
- d) Saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.
- e) Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, dan jangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat di mata namun juga harus dekat di hati. Hubungan silaturahmi berdasarkan kasih sayang haruslah dibina dalam keluarga.

f) Jika mengalami krisis dan benturan-benturan, maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.²¹

6. Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Menurut Islam

Suami istri dalam sebuah rumah tangga merupakan dua sosok penting bagi kelangsungan suatu keluarga. Agar rumah tangga dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang dicita-citakan, maka suami istri harus memenuhi kewajibannya masing-masing, sebagai berikut:

a) Memberi Nafkah

Dalam berumah tangga terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami kepada istrinya, salah satu kewajiban tersebut ialah menafkahi. Menafkahi di sini memiliki arti yang sangat luas, bisa menafkahi secara kebutuhan seperti makanan, pakaian, ataupun kebutuhan rias diri. Tak hanya itu menafkahi keinginan dari seorang istri juga wajib dilakukan.

Istri juga wajib menyesuaikan semua kebutuhan dengan kemampuan yang dimiliki oleh suaminya, apabila suami memberikan uang hasil kerjanya maka istri wajib menggunakan uang tersebut agar cukup memenuhi semua kebutuhan dalam jangka waktu tertentu semisal satu bulan.²²

b) Diperlakukan Secara Baik

Kewajiban suami terhadap istri yang berikutnya adalah memperlakukan dengan baik istrinya, di mana suami harus berlaku lemah lembut serta menggaulinya dengan baik. Dalam rumah tangga suami juga harus penuh rasa kasih sayang kepada istrinya, selain berguna menyenangkan istrinya hal tersebut juga dapat menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga.

²¹*Ibid*

²²Zakiah Darajar, *Ibid*

Kewajiban suami bukan hanya mencari nafkah saja melainkan juga bisa membantu segala urusan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, ataupun membersihkan rumah. Janganlah melimpahkan semua urusan rumah tangga tersebut kepada seorang istri, melainkan bantulah sedikit pekerjaan rumah tangga tersebut agar bisa membuat istri menjadi senang.²³

c) Menegur dengan Baik

Apabila seorang istri melakukan kesalahan maka tugas suami adalah menegurnya, bukan memarahi ataupun membentak istri di depan banyak orang. Bawalah ia ke rumah dan tegurlah atas kesalahan yang ia lakukan, dalam menegur suami juga tidak boleh kasar dan hanya menegurnya dengan pelan dan baik.²⁴

Menegur dengan baik ini digunakan agar istri tidak merasa tertekan, selain itu menegur dengan baik juga akan membuka hati istri bahwa ia telah melakukan kesalahan sehingga membuat suaminya perlu untuk menegurnya.

B. Konsep Diri

Konsep diri yaitu pandangan dan perasaan kita mengenai diri kita sendiri, persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran diskriptif akan tetapi mencakup penilaian kita. Pengertian konsep diri secara umum mencakup pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui berbagai pengalaman dan berbagai bentuk persepsi

²³*Ibid*

²⁴*Ibid*

terutama dipengaruhi oleh adanya hadiah dan hukuman yang diberikan orang lain terhadap dirinya atas setiap perilaku.²⁵

Konsep diri ini mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain individu akan bertindak positif atau pun negatif tergantung dari konsep dirinya. Konsep diri ada dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif yaitu merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya.

Sedangkan ciri-ciri konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, terlalu kritis, tidak sanggup mengakui dan menghargai orang lain, merasa tidak disenangi orang lain dan bersikap pesimis terhadap kompetisi, ditandai keengganan untuk bersaing.²⁶

Menurut Chaplin konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.²⁷ Rahmat menambahkan setiap individu mempunyai konsep diri baik itu konsep diri yang positif maupun yang negatif, hanya derajat atau

²⁵Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi* Edisi Revisi kedua. (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset), hal.125.

²⁶Rahmat, Jalaluddin, (2009), *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi kedua. (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset), hlm. 105.

²⁷Chaplin, J. P, (2008), *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 41

kadarnya yang berbeda-beda. Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau negatif.²⁸

Tetapi konsep diri memegang peranan yang penting dalam menentukan dan mengarahkan sebuah perilaku individu, maka sedapat mungkin individu bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif atau negatif. Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self concept*; merupakan suatu konsep mengenai diri individu, yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut.

Pengertian dalam penelitian ini bahwa konsep diri merupakan tingkat evaluasi pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain atau pengaruh dari dalam diri individu tersebut maupun pengaruh dari luar (antara individu yang satu dengan individu lainnya). Aspek-aspek konsep diri meliputi: Aspek fisik, aspek psikis, aspek moral-etik, aspek sosial, aspek keluarga.²⁹ Aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan konsep diri anak. Selanjutnya aspek-aspek tersebut harus mendapat perhatian serius dari para guru dan orang tua.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan psikis dan fisiknya. Seperti yang diterangkan oleh Monks dan Haditono menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi

²⁸Rahmad Jalaluddin, *ibid.* hlm. 106

²⁹Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Cetakan pertama. Bandung: Pustaka Setia, 2, hlm.

dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.³⁰

Zulkifli mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja adalah: pertumbuhan fisik; perkembangan seksual; cara berfikir kausalitas; emosi yang meluap-luap; mulai tertarik dengan lawan jenisnya; menarik perhatian lingkungan; tertarik dengan kelompok.³¹ Perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan pada remaja. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidak mampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada penyimpangan, misalnya yaitu melakukan perilaku seksual pranikah.

Terbentuknya konsep diri seseorang melalui serangkaian hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Kartono bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi

³⁰Monks, F.J,K & Haditono, S..R, (2005), *Psikologi Perkembangan*. Cetakan pertama. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 28.

³¹Zulkifli, (2009), *Psikologi Perkembangan*. Cetakan pertama. (Bandung Remaja Rosdakarya), hlm. 19.

perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani.³²

Jadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor ketidak-harmonisan keluarga. Oleh sebab itu diperlukan oleh suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya menuju kebaikan. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri.

Sebuah penelitian yang dilakukan Wulandari memaparkan mengenai konsep diri ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua-anak menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri itu.³³ Hawari dalam aspek-aspek keharmonisan keluarga, kualitas komunikasi orangtua-anak hanya merupakan bagian dari satu aspek keharmonisan keluarga. Jadi karena begitu pentingnya arti keluarga bagi perkembangan remaja maka dibutuhkan keluarga yang bahagia dan harmonis agar dapat menjadi tempat yang baik untuk mendidik anak menjadi individu yang berkepribadian baik.³⁴

Selanjutnya Hawari menambahkan adapun yang dimaksud dengan keharmonisan keluarga adalah apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita. Selanjutnya beliau menerangkan aspek-aspek dalam keharmonisan keluarga adalah menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga; mempunyai waktu bersama keluarga; mempunyai komunikasi yang baik antar

³²Kartono, Kartini, (2000), *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Cetakan pertama. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). hlm, 25.

³³Wulandari, Yuwono, Pratisti, (2006), *Keharmonisan Keluarga dan Faktor-Faktor Pembentuknya Indegenous*, Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi Vol.8, No.2, Hal 3-11.

³⁴Hawari, Dadang, *Ibid*. hlm. 12

anggota keluarga; saling menghargai antar anggota sesama keluarga; kualitas dan kuantitas konflik yang minim; adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Jika anak tersebut dibesarkan dalam keluarga/ rumah tangga yang harmonis maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik.³⁵

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Hurlock berpendapat bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk berperilaku seksual pranikah.³⁶

Meichati (1983) yang menyatakan peranan konsep diri terhadap perilaku dikarenakan konsep diri merupakan internal *frame of reference*, yaitu merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian individu. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam pergaulan. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu. Dengan kata lain, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan tindakan yang negatif.

³⁵*Ibid*

³⁶Hurlock, Elizabeth. B, (2001)*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan leima. (Jakarta: Erlangga), hlm. 25.

Shavelson dan Roger menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya.³⁷ Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.³⁸ Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan.

³⁷Shavelson, B.J. & Roger, B, (1982), "*Self-Concept: The Interplay of Theory Methods*". Journal of educational Psychology, Vol. 72, (No. 1), .3-17.

³⁸Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A, (1994), *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan). Edisi Enam. (Jakarta: Arcan), hlm. 12.

Pada hakikatnya konsep diri remaja merupakan hasil interaksi seseorang secara mendalam terhadap lingkungannya, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga, yang selanjutnya akan membentuk sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam memandang dengan menilai orang lain seperti dirinya.

Rakhmat mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri sebagai konsep dasar seseorang mengenai diri pendapat tentang dirinya sendiri, membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan hal-hal ideal yang ditetapkannya sendiri untuk dicapai.³⁹

Dengan demikian dapat dimengerti jika remaja memiliki konsep diri positif maka remaja tersebut tidak ingin melakukan hal-hal yang menurutnya tidak baik meskipun orang lain menganggapnya baik, atau dengan kata lain remaja itu tidak mudah terpengaruh. Bila ada rangsangan yang tidak baik seperti teman-teman yang berperilaku seksual pranikah bebas, adanya pengaruh dari media cetak maupun elektronik yang mengakibatkan adanya perilaku seksual pranikah, remaja itu tidak mudah terpengaruh karena mempunyai konsep diri yang positif, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan bisa menilai lingkungan sekitar.

C. Peran Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri

Guru Bimbingan dan Konseling yaitu seorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam membantu klien. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam

³⁹ Rahmat, Jalaluddin *ibid*

bimbingan konseling dan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membina siswa yang bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah. Untuk itu setiap lembaga pendidikan harus lah mempunyai guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk tercapainya mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang cakap, kreatif dan berakhlak mulia, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan guru yang memiliki peranan sangat penting dalam sebuah sekolah. Guru ini merupakan seorang yang ahli profesional dalam hal pendidikan, karena guru tersebut akan mendidik, mengajar, serta melatih peserta didik di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling (konselor) ialah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling secara ideal berijazah sarjana dari FIP-IKIP atau Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah, dan Jurusan/Program Bidang studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta Jurusan-jurusan/Program Studi yang sejenis.⁴⁰

Berdasarkan pada Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 mengamanahkan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dalam upaya melakukan pembimbingan kepada peserta didik, pola bimbingan dan konseling komprehensif maka komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar, (b) layanan permintaan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) layanan dukungan kepada siswa.⁴¹

Guru Bimbingan dan Konseling ini merupakan seorang ahli yang profesional. Maka dari itu Guru Bimbingan dan Konseling harus menguasai

⁴⁰ Dwi Ketut Sukardi, Organisasi dan Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 52.

⁴¹Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

sejumlah teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling guna untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghambat siswa dalam proses belajar mengajar, serta mengenalkan dan mengembangkan potensi, bakat, minat yang ada pada diri siswa.

1. Karakteristik Guru BK

Kualitas guru bimbingan dan konseling ditandai dari beberapa karakteristik sebagaimana dikemukakan Abu Bakar M. Luddin⁴² sebagai berikut:

(a) Pemahaman diri (*Self-Knowledge*)

Pemahaman diri (*Self-Knowledge*) mengandung pengertian bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang dilakukan, dan masalah apa yang harus diselesaikan.

(b) Kompetensi konselor

Kompetensi konselor adalah memiliki kekuatan fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia.

(c) Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling, karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri.

(d) Dapat dipercaya

⁴²Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Cita Pusaka Media Perintis), hlm. 10

Konselor yang dipercaya memiliki sikap dan perilaku bertanggung jawab, mampu merespons orang lain secara utuh, merahasiakan masalah klien, dan mau membantu secara utuh.

(e) Jujur (*honesty*)

Konselor harus bersikap transparan (terbuka) dan bersikap kongruen artinya sifat-sifat dirinya yang dipercaya oleh dirinya sendiri sama dengan yang dipersepsikan oleh orang lain.

(f) Bersikap hangat

Ramah, penuh perhatian, bersikap lemah lembut dan memberikan kasih sayang merupakan sikap yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung terwujudnya konseling yang humanis.

(g) *Activities responsiveness*

Konselor harus bersikap aktif dengan memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

(h) Sabar (*patience*)

Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya, konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

(i) Kepekaan (*sensitivity*)

Konselor yang sensitive akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang di hadapi klien.

(j) Kesadaran yang holistik (*holistic awarenees*)

Konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.⁴³

2. Syarat- syarat Menjadi Guru BK

Pekerjaan seorang guru Bimbingan dan Konseling bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, guru bimbingan dan konseling haruslah memiliki kemampuan ataupun keahlian khusus dibidang bimbingan dan konseling. Maka dengan hal itu guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai kepribadian yang baik, sebab pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan untuk membentuk kepribadian perilaku peserta didik.

Oleh karena itulah seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memenuhi persyaratan tertentu. Menurut Bimo Walgito, syarat-syarat bagi guru bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang *ngawur*. Segi praktik adalah perlu dan penting, karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari, sehinggaseorang guru Bimbingan dan Konseling akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b. Didalam segi psikologis, seorang guru Bimbingan dan Konseling akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika guru Bimbingan dan Konseling telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang guru Bimbigan dan Konseling harus sehat jasmani maupun psikisnya.
- d. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.

⁴³Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, (2011), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 37.

- e. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha Bimbingan dan Konseling berkembang ke arah yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari guru Bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang guru Bimbingan dan Konseling harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g. Seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip serta kode etik Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

Sama halnya dengan pendapat yang di atas, bahwa guru Bimbingan dan Konseling atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan:

a. Syarat yang berkaitan dengan pendidikan

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Syarat pendidikan formal secara ideal berijazah sarjana bimbingan dan konseling yang menguasai berbagai ilmu, antara lain ilmu pendidikan, psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi keperibadian, pengukuran dan penelitian, statistik, organisasi program bimbingan, teori dan praktik penyuluhan, dan metode-metode mengajar.⁴⁵

b. Syarat yang berkaitan dengan Kepribadian

- 1)Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik.
- 2)Memiliki kemampuan untuk berkerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- 3)Memahami batas kemampuan yang ada dirinya sendiri
- 4)Memiliki minat yang dalam mengenai murid-murid, dan sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan.

⁴⁴Bimo Walgito, (2000)*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 40.

⁴⁵Dewi Ketut Sukardi, (1985), *Pengantar Teori Konseling Suatu Uraian Ringkas* (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 22.

5)Memiliki kedewasaan pribadi, spritual, mental, sosial, dan fisik.⁴⁶

Syarat kepribadian yang kelima ponit inilah yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Syarat yang berkaitan dengan pengalaman

Keberhasilan seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam suatu sekolah adanya pengetahuan serta pengalaman yang cukup untuk memberi layanan kepada siswa dan melakukan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Pengalaman memberikan pelayanan Bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon gurubimbingan dan konseling setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik bimbingan dan konseling dalam laboratorium bimbingan dan konseling dan micro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling.⁴⁷

d. Syarat yang berkaitan dengan kemampuan

Seorang guru Bimbingan dan Konseling haruslah memiliki kemampuan dan keterampilan yang khusus di bidang Bimbingan dan Konseling. Agar dapat melaksanakan Bimbingan dan Konseling di sekolah berjalan dengan baik.

Guru Bimbingan dan Konseling haruslah memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik. Artinya dalam menghadapi klien, ia cepat menangkap makna tersirat dari perilaku klien yang tampak dan

⁴⁶Prayitno, (1999), *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah Buku III Pelayanan BK (SMU)*, (Jakarta: Ikrar mandiri abadi), hlm. 8

⁴⁷Tohirin, (2009), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 25.

terselubung sehingga konselor mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna bagi membantu perkembangan klien.⁴⁸

Keberhasilan suatu pekerjaan bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya, demikian juga dengan konseling islami, pelaksanaan tidak akan membuahkan hasil jika konselor tidak memiliki keahlian khusus untuk itu, seperti hadist nabi berikut ini :

إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya : Apabila suatu urusan (amanah) diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (H.R Bukhari)⁴⁹

Kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki guru Bimbingan dan Konseling agar pelaksanaan tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini yang berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang dipahami secara rasional ilmiah.⁵⁰

3. Tugas Guru BK

Secara umum tugas guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya sendiri secara menyeluruh. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan permasalahan mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka di masa yang akan datang.

⁴⁸Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 194

⁴⁹Abu Abdulah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (2012), *Ensiklopedia Hadist 2; Shahih Bukhari*, Jakarta: Almahira), hlm. 636.

⁵⁰ Syaiful Akhyar Lubis, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung Citapustaka Media Perintis). hlm. 94.

Adapun sejumlah tugas utama guru Bimbingan dan Konseling (konselor) yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan pelayanan profesional bimbingan dan konseling yang efektif dan bermutu. Dalam rumusan ABKIN mengemukakan sepuluh tugas utama konselor sebagai berikut:

- a. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Merencanakan program Bimbingan dan Konseling untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- g. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakannya.
- h. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kordinator Bimbingan dan Konseling serta kepala sekolah/madrasah.
- i. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam dan kegiatan kepemimpinan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang Bimbingan dan Konseling.
- j. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.⁵¹

4. Kompetensi Guru BK

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan ada 4 macam kompetensi, yaitu: (1) kompetensi

⁵¹Syarifuddin Dahlan, (2014) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), cetakan pertama hlm. 73-74.

D. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Uswatun Qasanah tahun 2012 tentang peran keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan segala aspek dan unsur-unsur di dalamnya memang memberikan kontribusi bagi perilaku seksual pranikah meskipun perilaku seksual pranikah tidak hanya dipengaruhi kedua variabel tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa semakin meningkatnya kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah pada remaja tidak terlepas dari pengaruh disharmonisasi keluarga dan konsep diri yang rendah. Perhatian dan dukungan keluarga yang positif serta konsep diri yang baik dan matang yang dimiliki remaja tentu akan membawa remaja menjadi lebih baik. Dengan kata lain, adanya perhatian dan kasih sayang orangtua atau keluarga didukung dengan konsep diri remaja yang baik maka kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah dapat ditekan serendah mungkin.⁵²
2. Penelitian yang dilakukan Susi Wulandari 2014 tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa SMA negeri 1 talun tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa SMA Negeri 1 Talun Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini telah dibuktikan dari hasil koefisien korelasi r hitung lebih besar dari r tabel ($0,446 > 0,344$) bahwa

⁵²Uswatun Qasanah, (2012), *Peran Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri*. Universitas Islam Negeri Malang.

semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri positif yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula konsep diri negatif yang dimiliki siswa.⁵³

di peroleh nilai hasil r hitung sebesar 0,446 dengan $N = 33$ ditunjukkan nilai r tabel = 0,344 pada taraf signifikansi (0,05). Sehingga hasil analisis tersebut menunjukkan r hitung (0,446) > r tabel (0,344) artinya ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa.

E. Kerangka Berpikir

Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga di mana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku di sekolah.

Sebaliknya, bagi siswa yang keluarganya tidak harmonis cenderung mempunyai perilaku yang negatif terhadap tata tertib/aturan yang berlaku, mempunyai keinginan untuk memberontak, lebih tidak menghargai dan menghormati orang lain.

Maka dari itu suatu keluarga yang harmonis lebih cenderung mampu menghantarkan anak dalam membentuk konsep diri anak menjadi baik, dan sebaliknya keluarga yang tidak/kurang harmonis lebih cenderung untuk memberikan

⁵³Susi Wulandari, (2014), tentang *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri* pada Siswa SMA Negeri 1 tahun tahun pelajaran 2014/2015.

cermin yang tidak baik pada anak.

Dalam ruang lingkup keluarga, seorang anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, disisi lain kadang mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut karena keadaan atau suasana dalam keluarganya yang tidak mendukung atau tidak memberikan perasaannya bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri. Sering anak tidak mampu mengambil suatu keputusan yang penting untuk dirinya sendiri karena tuntutan dan perlakuan yang diterima dari lingkungan keluarganya. Dalam hal ini, anak akan memiliki gambaran diri yang positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan dari lingkungannya. Perlakuan atau sikap dan suasana yang diterima anak dan lingkungan keluarga tentunya akan membentuk suatu gambaran diri atau konsep diri bagi anak tersebut dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain. Dalam kenyatannya masih terdapat kondisi-kondisi yang dirasakan anak sebagai penyebab timbulnya konsep diri yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa semakin baik keharmonisan suatu keluarga maka akan semakin tinggi pula konsep diri anak. Sebaliknya semakin rendah keharmonisan suatu keluarga maka akan semakin buruk pula konsep diri anak.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri Siswa kelas VIII di MTs. Al Ulum Medan tahun pelajaran 2018/2019.

H_a : Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri Siswa Kelas VIII di MTs. Al Ulum Medan tahun pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian paradigma kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, karena variabel bebasnya tidak dikendalikan, dalam arti variabel tersebut sudah terjadi. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang mengkaji gejala-gejala yang sudah terjadi. Menurut Siregar penelitian *ex post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris dan sistematis, di mana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomenanya sukar dimanipulasi.⁵⁴

Variabel penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu variabel *independen* (bebas) dan *dependen* (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga (X_1) dan variabel dependen adalah percaya diri (Y).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi penelitian mengambil populasi dan sampel untuk mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al Ulum Medan beralamat di Jl. Amaliun Gg. Johar No. 21 Kecamatan Medan Are Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara nomor Telepon 061-7364083.

⁵⁴Ibnu Hjar, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 28

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, penetapan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan oleh kepala sekolah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵ Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs. Al Ulum Medan tahun ajaran 2018/2019. Kelas VIII pada MTs. Al Ulum Medan terdiri atas 3 kelas yaitu kelas VIII¹, VIII², dan VIII³. Kelas IX¹ memiliki jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas 21 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Kelas VIII -2 memiliki jumlah siswa 30 orang yang terdiri atas 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, sedangkan kelas VIII³ memiliki jumlah siswa 30 orang yang terdiri atas 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Berikut daftar siswa yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel. 2
Data Siswa MTs. Al Ulum Medan Tahun 2019

No	Kelas	Lk	Pr	Total
1	VIII -1	21	11	32

⁵⁵Indra Jaya dan Ardat, (2013), *Penerapan Stasistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hal. 20

2	VIII -2	12	18	30
3	VIII -3	17	13	30
Jumlah		50	42	92

Sumber: Tata usaha MTs. Al Ulum Medan 2019

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁶ Menurut Soenarto sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi.⁵⁷ Dalam penelitian ini jumlah sampel ditetapkan sebanyak berjumlah 30 siswa. Hasil ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa untuk penelitian korelasi jumlah sampelnya minimal 30 orang.

3. Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ Dalam menentukan sampel untuk penelitian ini dipilih oleh guru mata pelajaran matematika dengan pertimbangan bahwa guru lebih mengetahui karakteristik siswa.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 32.

⁵⁷ Purwanto, (2010), *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 242.

⁵⁸ *Ibid*, hal 124.

D. Definisi Operasional

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang tinggal sendiri dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun variabel bebas penelitian ini, sebagai berikut:

a. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Indikator keharmonisan keluarga siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Kehidupan beragama dalam keluarga, meliputi: (a). Segi keimanan, keislamandan keihsanannya. (b). Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta mendalami ajaran agama,

dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (c). Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.

- b) Kesehatan keluarga, meliputi: kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan sebagainya.
- c) Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang, pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
- d) Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus juga terbentuk.

1. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran diskriptif akan tetapi mencakup penilaian kita. Pengertian konsep diri secara umum mencakup pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri.

Indikator dari konsep diri adalah: (a) yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, (b) merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, (c) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, dan (d) keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya.

E. Instrumen Pengumpulan data

1. Tahap Penyusunan Instrumen

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Keharmonisan Keluarga

Instrumen pengumpulan data keharmonisan keluarga siswa disusun berdasarkan pada teori-teori yang telah dibangun pada bab II.

b. Konsep Diri

Penyusunan angket yang dilakukan berupa butir-butir pertanyaan tentang konsep diri siswa. Langkah-langkah dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan indikator
- 2) Menyusun kisi-kisi pembuatan instrumen
- 3) Menjabarkan indikator dalam item-item soal angket keharmonisan keluarga siswa dan konsep diri siswa

Dalam pengukuran yang dilakukan adalah menggunakan skala model *Likert*. Menurut Kriyantono menyatakan bahwa:

Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Cara pengukuran adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk diminta jawaban dari lima pilihan jawaban, dimana nilai jawaban memiliki nilai jawaban yang berbeda.⁵⁹

⁵⁹Suhar Janti, *Analisis Validitas dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen, Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, 2014, hlm. 156.

Bentuk angket untuk perencanaan karir berbentuk *checklist* dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Angket tersebut menggunakan skala model *Likert* yang biasanya menggunakan kategori SS, S, TS, STS. Adapun penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan positif dan negatif sebagai berikut:

- 1) Untuk Pernyataan positif
 - (a) Skor 4 untuk jawaban sangat setuju
 - (b) Skor 3 untuk jawaban setuju
 - (c) Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
 - (d) Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- 2) Untuk pernyataan negatif
 - (a) Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
 - (b) Skor 2 untuk jawaban setuju
 - (c) Skor 3 untuk jawaban tidak setuju
 - (d) Skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju

2. Tahap Ujicoba

Sebelum instrumen di ujicobakan terhadap sampel, perlu dilakukan ujicoba terlebih dahulu untuk mengetahui apakah instrumen sudah memenuhi syarat-syarat instrumen yang baik yaitu validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukur dengan arti atau tujuan kriteria.⁶⁰ Uji validitas merupakan tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, uji validitas ialah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (konten) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam suatu penelitian.

Mengetahui kevalidan dari instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan setiap skor variabel jawaban responden dengan total skor masing-masing variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan total skor masing-masing variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01. Tinggi rendahnya validitas instrumen akan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁶¹

⁶⁰Muhammad Arif Hidayat, (2018), *The Evaluation Of Learning (Evaluasi Pembelajaran)*, (Medan: Perdana Publishing), hal. 143.

⁶¹Zahreza Fajar Setiara Putra, Mohammad Sholeh, dan Naniek Widyastuti, *Analisis Kualitas Layanan Website Btkp-Diy Menggunakan Metode Webqual 4.0*”, *Jurnal Jarkom*, 2014, hlm. 177.

Ada tiga tipe validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria.⁶² Untuk menguji validitas angket digunakan rumus korelasi product moment⁶³, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

N = Jumlah Responden

X = Skor Variabel

Y = Skor Total Variabel

r_{xy} = Koefisien validitas

Kriteria pengujian validitas yang digunakan adalah setiap item valid, apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ (r_{tabel} diperoleh dari nilai kritis *r product moment*). Hasil perhitungan r_{xy} dikonsultasikan pada tabel kritis *r Product Moment* dengan signifikan 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir angket tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskn kepada subyek yang sama.⁶⁴ Uji reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu

⁶²Zaenal Arifin, (2017), *Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian, Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, hlm. 30.

⁶³Zahreza Fajar Setiara Putra, Mohammad Sholeh, dan Naniek Widyastuti, *op.cit* hlm. 72.

⁶⁴Muhammad Arif Hidayat, *op.cit*, hlm. 160.

kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda. Metode *Alpha (Cronbach's)* sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1-4, 1-5) atau skor rentangan (misal 0-20, 0-50).⁶⁵

Rumus dari metode *Alpha (Cronbach's)* adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varian skor tiap item

σ_t^2 = Varian total

$$= \frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

Reliabilitas dilambangkan r_{11} dengan ketentuan r_{11} tidak lebih dari harga $(-1 < r_{11} < +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya reliabelnya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada nilai reliabel dan $r = 1$ berarti reliabelnya sangat kuat. Sedangkan arti harga r_{11} akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r_{11} sebagai berikut:⁶⁶

Tabel. 3
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r_{11}

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

⁶⁵Zahreza Fajar Setiara Putra, Mohammad Sholeh, dan Naniek Widyastuti, *op.cit* hlm. 178.

⁶⁶Muhammad Arif Hidayat, *op.cit*, hlm. 168-169.

0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Uji reliabilitas angket dilakukan menggunakan rumus dari metode *Alpha (Cronbach's)* dengan bantuan *Microsoft Excel 2007*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen.⁶⁷ Adapun yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Secara singkat angket adalah metode pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber data atau responden.⁶⁸ Menurut pendapat Hadjar angket (*questionary*) adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku.⁶⁹

Metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan tertulis terhadap subyek penelitian. Responden atau sumber data lain dan jawabannya diberikan secara tertulis. Metode angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kpercayaan diri dan gaya perencanaan karir.

⁶⁷ Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media), hal. 96.

⁶⁸ Syahrudin dan Salim, (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media), hlm. 77.

⁶⁹ *Ibid*, hal. 135.

Jenis angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup, artinya peneliti memberikan pertanyaan dan pernyataan sekaligus menyediakan alternatif jawaban. Responden memberikan jawaban dengan memilih salah satu alternatif yang telah disediakan.

2. Dokumentasi (studi dokumen)

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dalam dokumen-dokumen yang telah ada.

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Jurnal dalam bidang keilmuan tertentu termasuk dokumen penting yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya. Bahkan, literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.⁷⁰

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghazali Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak.⁷¹ Uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors*.

Langkah-langkah pengujian normalitas dengan rumus *Liliefors*:

1) Buat H_0 dan H_a

2) Hitung rata-rata dan simpangan baku data dengan rumus:

⁷⁰ *Ibid*, hal.146.

⁷¹ Ari Apriyono, (2013), *Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode*, Jurnal Nomina, hlm. 82.

$$3) \bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \text{ dan } S = \sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n-1}}$$

- 4) Setiap data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus $Z_{score} = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$, (\bar{X} dan S merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel.
- 5) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$. Perhitungan peluang $F(z_i)$ dapat dilakukan dengan menggunakan daftar wilayah luas di bawah kurva normal.
- 6) Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsisi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$. Maka, $S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$ untuk memudahkan menghitung proporsisi ini maka urutkan data dari terkecil hingga terbesar.
- 7) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak nya.
- 8) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutlah harga terbesar ini L_0 .
- 9) Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan L_0 ini dengan nilai kritis L untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$. Kriterianya adalah terima H_0 jika lebih kecil dari L tabel.⁷²

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel X dan Y mempunyai hubungan yang signifikan ataupun tidak. Uji linieritas digunakan

⁷² Indra Jaya dan Ardat, *op. cit*, hal. 257.

untuk mengajukan apakah hubungan antar setiap variabel bebas dan terikat dalam penelitian bersifat linier atau tidak. Sebelum menggunakan uji linieritas, terlebih dahulu dicari persamaan regresinya.

Langkah-langkah pengujian linieritas:

- 1) Buat tabel pembantu untuk mencari jumlah kuadrat error
- 2) Hitung jumlah kuadrat error (JKE) dengan rumus:

$$3) JK (E) = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right)$$

- 4) Hitung rata-rata jumlah kuadrat error (RJKE) dengan rumus:

$$5) RJK (E) = \frac{JK (E)}{n-k}$$

- 6) Hitung jumlah kuadrat tuna cocok (JKTC) dengan rumus:

$$7) JK (TC) = JK_{res} - JK (E)$$

- 8) Hitung rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok (RJKTC) dengan rumus:

$$9) (RJKTC) = \frac{JK (TC)}{k-2}$$

- 10) Uji signifikansi linieritas persamaan regresi dengan rumus:

$$F = \frac{RJK (TC)}{RJK (E)}$$

- 11) Mencari nilai F_{tabel} dengan dk pembilang = $k-2$ dan dk penyebut = $n-k$

Di mana:

k = jumlah bagian pada perhitungan jumlah kuadrat error

n = jumlah sampel

- 12) Membuat keputusan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka signifikan atau persamaan regresi berbentuk linier

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan atau persamaan regresi tidak linier⁷³

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan hubungan antara suatu variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) yang dapat dinyatakan sebagai bentuk model matematis. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu untuk menguji koefisien antara variabel bebas dengan variabel terikatnya dan menguji arah hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri.

Langkah-langkah penyelesaian analisis regresi yaitu:

1) Membuat persamaan regresi

- a) Buat tabel penolong untuk persamaan regresi
- b) Masukkan angka-angka statistik dari tabel penolong ke dalam rumus untuk mencari nilai a dan b dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

2) Menguji keberartian persamaan regresi

- a) Hitung jumlah kuadrat regresi a ($JK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$$

- b) Hitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg(a)}$) dengan rumus:

⁷³ Indra Jaya dan Ardat, *op. cit*, hal. 227-228.

$$JK_{\text{reg}}(a) = JK_{\text{reg}}(a)$$

- c) Hitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($JK_{\text{reg}(bla)}$) dengan rumus:

$$JK_{\text{reg}}(bla) = b \left(\sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right)$$

- d) Hitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($RJK_{\text{reg}(bla)}$) dengan rumus:

$$RJK_{\text{reg}}(bla) = JK_{\text{reg}}(bla)$$

- e) Hitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{\text{res}} = \sum Y_i^2 - JK_{\text{reg}}(bla) - JK_{\text{reg}}(a)$$

- f) Hitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{res}) dengan rumus:

$$RJK_{\text{res}} = \frac{JK_{\text{res}}}{n-2}$$

- g) Uji signifikansi keberartian regresi dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{\text{reg}}(bla)}{RJK_{\text{res}}}$$

- h) Mencari nilai F_{tabel}

Nilai F_{tabel} dilihat pada tabel distribusi F dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = n-2

- i) Membuat keputusan apakah persamaan regresi diterima atau ditolak dengan ketentuan:

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka signifikan atau persamaan regresi berarti

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak signifikan atau persamaan regresi tidak berarti

3) Hitung rata-rata jumlah kuadrat

Setelah dilakukan uji linieritas dan terbukti bahwa persamaan regresi yang didapat berbentuk linier, selanjutnya menghitung derajat hubungan antara kedua variabel yang kita teliti dengan rumus:

$$r^2 = \frac{\sum(Y-\bar{Y})^2 - \sum(Y-\hat{Y})^2}{\sum(Y-\bar{Y})^2}$$

r^2 disebut dengan koefisien determinasi atau koefisien penentu atau kekuatan hubungan. Pada regresi $r^2 \times 100\%$ merupakan persentase variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X melalui persamaan regresi yang dibuat. Sedangkan koefisien korelasi didapat melalui pengakaran koefisien determinasi di atas atau $r = \sqrt{r^2}$. Koefisien korelasi ini menyatakan bahwa jika $r = 1$ maka dikatakan terdapat hubungan linier positif sempurna antara x dengan y. Sedangkan jika $r = -1$ maka dikatakan terdapat hubungan linier negatif antara x dengan y.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Al Ulum Medan

Hasil kajian terhadap dokumen yang ada menunjukkan bahwa MTs Al-Ulum, MDA dan Aliyah mulai beroperasi pada tahun 1965. Awalnya madrasah ini bernama madrasah diniyah yang dilaksanakan pada siang hari yaitu madrasah yang mengajarkan pendidikan agama saja. Sedangkan pendidikan umumnya mereka peroleh pada tingkat SD, SMP dan SMA pada pagi hari. Pemimpin madrasah pada saat itu disebut sebagai direktur madrasah yang dipimpin oleh Ustaz Mansyur Khatib Mangkuto. Majelis guru terdiri dari antara lain Ustadz Djamaluddih Ahmad, Ustadz Alwis Hamzah, Ustadz H. Bgd. Nurdin Samad, Ustadz Lebai Sutan Rusli, dan Ustadz Abdul Mu'thi, SH.

Awalnya jumlah siswa hanya 103 orang siswa terdiri dari MDA, MTs dan Aliyah. Madrasah ini mengalami pasang surut perkembangannya. Puncak kejayaannya tahun 1969 dengan jumlah siswa mencapai 502 orang dan kemudian merosot kembali pada tahun 1977 jumlah seluruh siswa hanya 187 orang. Melihat minat masyarakat yang semakin berkurang kepada pendidikan model diniyah, termasuk MTs saat itu maka muncullah ide untuk mendirikan MTs Al-Ulum sistim SKB 3 Menteri. Pada tahun pelajaran 1992-1993 dibukalah penerimaan siswa baru untuk sistim SKB 3 Menteri dengan tetap mempertahankan pendidikan MTs model lama (model diniyah). Saat pendirian MTs model SKB 3 Menteri itu pimpinan madrasah dijabat oleh: Syafruddin Ahmad Lc dengan Wakil Ustadz Drs. H. Kemal Fauzi. Pelaksanaan

pembelajaran digabung antara siswa MTs model lama dengan MTs model baru, sehingga dalam kelas yang sama ada yang masuknya jam 13:00 wib dan ada pula yang masuknya jam 15:00 wib. Jumlah siswa MTs yang masuk dari jam 13:00 WIB itu 32 orang.

Keadaan yang demikian sulit menegakkan kedisiplinan, sehingga pada tahun pelajaran 1993-1994 dipisah kelas menjadi kelas MTs masuk jam 13:00 WIB dan kelas masuk jam 15:00 WIB. Untuk membedakan dua bentuk madrasah itu maka madrasah yang masuk jam 13:00 wib (SKB 3 Menteri) dipopulerkan namanya dengan MTs Plus dan yang masuk jam 15:00 wib dipopulerkan dengan nama MTs non plus. Kelasnya pun dibedakan dengan kelas A dan kelas B. Walaupun begitu, masih banyak masyarakat yang ragu dan bertanya-tanya tentang perbedaan keduanya, dan bahkan enggan memasukkan anaknya ke MTs Al-Ulum. Maka untuk itu pada tahun 1995-1996 nama MTs yang khusus agama dirubah dengan MDW (Madrasah Diniyah Wustho), dan MTs Plus dipopulerkan dengan MTs Al-Ulum saja. Kepala MTs Syafruddin Lc mengundurkan diri pada akhir tahun pelajaran 1992-1993 dan digantikan oleh Drs. H. Kemal Fauzi sampai tahun pelajaran 2006-2007. Sejak tahun pelajaran 2007-2008 kepala MTs dan MDW dijabat oleh Drs. H. M. Riadi Lubis.

Perkembangan MTs Al-Ulum semakin berkembang ditandai dengan jumlah siswa 513 orang, dan pada tahun pelajaran 2015-2016 tercatat 615. Berdasarkan perkembangan yang ada dan sesuai dengan kelas yang tersedia maka pada tahun pelajaran 2017-2018 MTs Al-Ulum Menampung \pm 720 siswa. Dibalik kesuksesan MTs, sangat disayangkan pula bahwa MDW Al-Ulum meski dengan segala metode telah diupayakan ternyata tidak bisa

dipertahankan, sebab minat masyarakat ditingkat MDW itu sudah semakin lemah terhadap pendidikan agama, tetapi lebih banyak menfokuskan waktu mereka kepada bentuk-bentuk les yang lain. Maka akhir tahun pelajaran 2013-2014 MDW Al-Ulum resmi ditutup. MTs Al-Ulum juga mengelola *Roudhotul Qur'an*, sebuah taman pembinaan baca al-Qur'an secara Tartil dan Mujawwad.

2. Profil Madrasah

Berikut ini dapat dikemukakan profil lengkap MTs Al Ulum Medan sebagai berikut:

1. Nama Madrasah : MTs Al-Ulum Medan
2. NSM : 121 212 710 041
3. NPSN : 60727912
4. Izin Operasional : Nomor : Kw. 02/5-d/PP.03.2/953/SK/2011
Tanggal : 13 Mei 2011
5. Akreditasi Madrasah : Peringkat : A
Tahun : 2011
6. Alamat Madrasah : Jl. Amaliun Gg. Johar No. 21 Medan
Desa / Kelurahan : Kota Matsum IV
Kecamatan : Medan Area
Kab / Kota : Medan
Provinsi Sumatera Utara
No. Telp. 061-7364083
7. Tahun Berdiri : 1965
8. NPWP : 01 430 012 3 122 000
9. Nama Ka. Madrasah : Drs. H. M. Riadi Lubis
10. No. Telp / HP : -
11. Nama Yayasan : Yayasan Pembangunan dan Pendidikan
Jihadul Ilmi
12. Alamat Yayasan : Jl. Amaliun Gg. Johar No. 21 Medan
13. No. Telp Yayasan : 061-7364083
14. Akte Notaris Yayasan : Nomor : 06

Tanggal : 05 Agustus 2010

15. Kepemilikan Tanah : Yayasan

a. Status Tanah : Hak Yayasan

b. Luas Tanah : 909 m²

Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
		BBaik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m2	Kket
Ruang Kelas	13					
Ruang Perpustakaan	1				64 m2	
Ruang Laboratorium IPA	1				42 m2	
Ruang Kepala	1				9 m2	
Ruang Guru	1				15 m2	
Ruang Tata Usaha	1				6 m2	
Musholla	1				150 m2	
Ruang BP/BK	1				4 m2	
Ruang UKS	1				12 m2	
Ruang OSIS	-					
Gudang	1				4 m2	
Ruang Sirkulasi	-					
Ruang Kamar Mandi Kepala	-					
Ruang Kamar Mandi Guru	2				4,5 m2	
Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	1				4,5 m2	
Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	1				3,5 m2	
Halaman/Lap. Olahraga	Ada. Luasnya 10 x 15 m ²					

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Visi MTs Al Ulum adalah: Tumbuhnya sebuah lembaga pendidikan Islam (MTs) yang berkualitas dalam bidang ilmu, akhlak dan keterampilan.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian peningkatan ilmu, pembinaan kepribadian Islam, dan keterampilan.

c. Tujuan

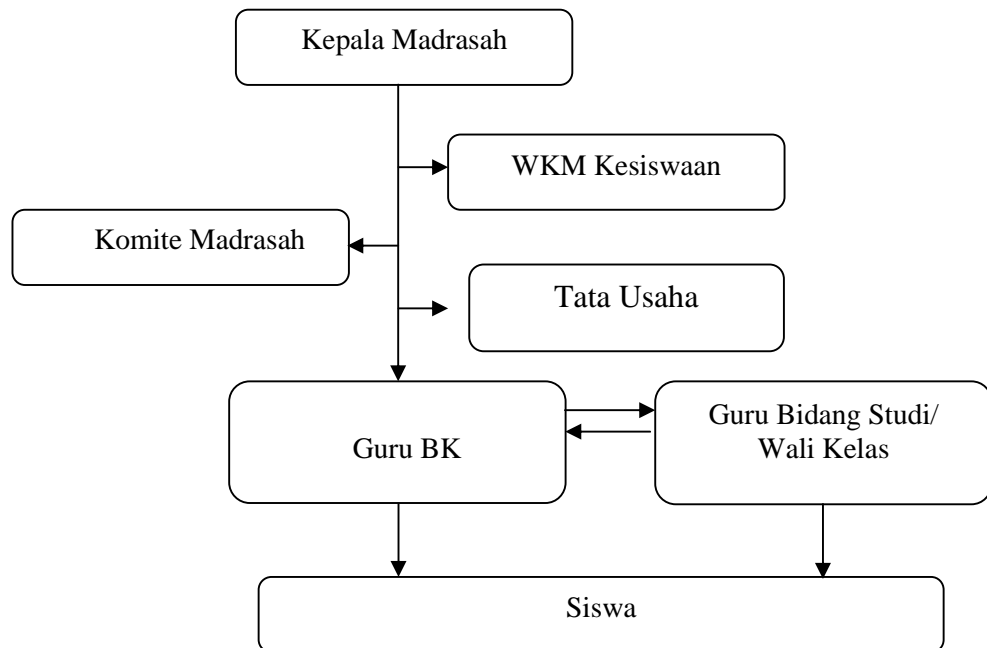
- 1) Menjadikan lembaga pendidikan MTs Al-Ulum berkualitas dan diminati.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat setiap siswa melalui berbagai keterampilan.
- 3) Menjadikan MTs Al-Ulum sebagai lembaga penghafal Al-Qur'an yang mayoritas siswanya hafal Juz 'Amma dan terbesar jumlah hafiznya dari MTs lainnya di Kota Medan.
- 4) Menjadikan siswa MTs Al-Ulum dicintai karena akhlak dan ibadahnya
- 5) Mengupayakan MTs Al-Ulum dikenal di Kota Medan.
- 6) Mengupayakan kelulusan siswa MTs setiap tahun semaksimal mungkin (100%).
- 7) Mentargetkan penerimaan siswa baru setiap tahun minimal 240 siswa (sesuai dengan daya tampung yang tersedia dan setelah melalui diseleksi)

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menggambarkan orang-orang yang bertanggungjawab pada bidang tau sub bidang sehingga keberadaanya diperlukan madrasah untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan antara setiap bagian untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan umum lembaga diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan lembaga tersebut. Pengaturan ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan lembaga yang telah ditetapkan sebelumnya. Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur organisasi. Melalui struktur organisasi yang baik, pengaturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan, sehingga efisiensi dan efektivitas kerja dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan dapat dicapai.

Struktur organisasi tergambar jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap jabatan yang ada di madrasah ini. Struktur organisasi MTs Al Ulum Medan merupakan sistem hubungan formal kerja antara setiap komponen yang membagi dan mengkoordinasikan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Struktur organisasi MTs Al Ulum Medan sebagai berikut:



Gambar. 1

Struktur Organisasi MTs Al Ulum Medan Tahun 2018/2019

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur organisasi yang digunakan MTs Al Ulum Medan yaitu struktur organisasi parmanen, artinya disusun atas dasar pembagian tugas masing-masing anggota, sehingga tujuan madrasah diharapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Struktur organisasi ini kedudukan strukturnya menggambarkan tugas-tugas pokok dengan jalur koordinasi yang bersifat komando dan konsultasi. Penetapan dan pembubaran struktur organisasi ini dilakukan berdasarkan pemilihan atau rapat resmi yang dipimpin oleh kepala madrasah. Struktur ini dimaksudkan untuk memelihara koordinasi dan pembagian tugas agar tidak terjadi pengambilan alih tugas dan wewenang antara satu bagian dengan bagian lainnya.

5. Keadaan Guru dan Pegawai

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, guru memiliki peran sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Berikut disajikan latar belakang pendidikan dan ijazah guru MTs Al Ulum Medan sebagai berikut:

Tabel. 4
Keadaan Tenaga Pengajar

No	Keterangan	Jumlah
Pendidikan		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	
2	Guru Tetap Yayasan	15
3	Guru Honorer	
4	Guru Tidak Tetap Yayasan	2
Tenaga Kependidikan		
1	Kepala Tata Usaha	1
2	Tata Usaha	1
3	Bendahara	1

Sumber : Data MTs Al Uum Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa di madrasah AL Ulum Medan memiliki guru tetap sebanyak 15 orang, guru tidak tetap 2 orang, kepala tata usaha 1 orang, tata usaha 1 orang dan bendahara 1 orang.

6. Prestasi

Sejak berdiri sampai saat ini, MTs AL Ulum Medan sudah mencapai beberapa prestasi yang cukup menggembirakan baik lokal maupun nasional.

Berikut ini disajikan beberapa prestasi yang pernah diraih sebagai berikut:

Tabel. 5
Prestasi Siswa MTs Al Ulum Medan

Juara II	Gerak Jalan Putra HAB Depag RI Ke-52 Kota Medan Tahun 1996
Juara I	Cerdas Cermat TVRI Sumatera Utara Tahun 1995
Juara II	Lomba Gerak Jalan MTs, Aliyah Se-Kota Medan di Lapangan Merdeka tahun 1996
Juara I	Tolak Peluru Putri Porseni KKM MTs N 1 Medan 12-14 Maret 2002
Juara III	Kaligrafi Putra Porseni KKM MTs N 1 Medan 12-14 Maret 2002
Juara III	Tenis Meja Putra Porseni KKM MTs N 1 Medan 12-14 Maret 2002
Harapan I	Lomba Pada Rampak Kejuaraan Terbuka Marsing Band Devisi II Bupati Deli Serdang Tahun 2003
Harapan III	Lomba Kejuaraan Terbuka Marsing Band Devisi II Bupati Deli Serdang Tahun 2003
Juara II Putra	Lomba Puisi SMP/ MTs se-Kota Medan
Juara III	Lomba Jarak Pendek (Speed Marc) Putri Kejuaraan Terbuka Marsing Band Devisi II Bupati Deli Sedang PT Gudang Garam Tahun 2003
Juara III	Lomba Kirab Marsing Band Devisi I Hari jadi Kota Medan Ke-414 Tahun 2004
Harapan I	Lomba Kirab Marsing Band Devisi I Hari jadi Kota Medan Ke-414 Tahun 2004
Harapan I	Colour Guard Contest Marsing Band Devisi I Hari jadi Kota Medan Ke-414 Tahun 2004
Juara II	Cerdas Cermat Even Cinta Islam One MAS Plus Al-Ulum Medan Cerbrovit X. Cel. Tahun 2008
Juara III	Lomba Kaligrafi Arab Even Cinta Islam One MAS Plus Al-Ulum Medan TAHUN 2008
Juara I	Lomba Tahfiz SMP/MTs Pada Festival Milad Ke-5 Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan

Juara II	Lomba Tahfiz SMP/MTs Pada Festival Milad Ke-5 Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan
Juara I	Lomba Cerdas Cermat Ikatan Alumni MTs Al-Ulum Tahun 2013
Juara II	Lomba Cerdas Cermat Ikatan Alumni MTs Al-Ulum Tahun 2013
Juara III	Lomba Cerdas Cermat Ikatan Alumni MTs Al-Ulum Tahun 2013
Harapan II	Lomba Busana Muslim Putri (11-15 tahun) Festival anak Islam Al-Ikhlas (FAIS) Ke-5. 13-23 November 2013 Oleh Himpunan Remaja Mesjid Al-Ikhlas Tahun 2013
Harapan III	Lomba Azan (11-15 tahun) Festival anak Islam Al-Ikhlas tahun 25013 (FAIS) Ke-5. 13-23 November 2013 Oleh Himpunan Remaja Mesjid Al-Ikhlas Tahun 2013
Juara III	KSM FISIKA Subrayon MTs N 1 Medan T.P. 2014/2015
Juara I	Lomba IPA Kelas VIII MTs Al-Ulum Ultah Primagama ke-33 Tahun 2015
Juara III	Lomba Matematika Kelas VIII MTs Al-Ulum Ultah Primagama Ke-33 Tahun 2015
Harapan III	Lomba MTQ Tartil Putra Tingkat SMK/ SMP Sederajat. Dalam rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW 1436 di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2015
Peringkat 7 & 9 Nasional pada Lomba OSN di Jambi yang diadakan oleh MAN Insan Cendikia Jambi Tahun 2015	
Harapan I	Lomba Dram Band se-Sumatera Kategori Kirab Nusantara dan Konser Divisi non Logam Senior Tahun 2015
Juara II Putri	Lomba Batminton AKSIOMA Kota Medan Tahun 2015
Juara I Putra	Lomba Tenis Meja AKSIOMA Kota Medan Tahun 2015
Juara III	Lomba Drum Band se-Sumatera Utara Unjuk Gelar Non Logam Senior Tahun 2015
Juara III	Lomba Nasyid Tingkat MTs Memperebutkan Piala Bergilir Kanwil Kemenag Sumatera Utara 2015
Juara berbakat baca Puisi MTs Al-Ulum Di Museum Sumatera Utara se-SUMUT 2015	
Medali Perunggu	Karate dalam Kejuaraan Antar Dojo (LEMKARI) SUMUT dan Aceh 2015
Peringkat 16 Nasional dari 1500 peserta pada National Competition for Islamic Studies & Mathematies 5th Fakhruddin ar-Razi Competition 2015 (FRC) di Jakarta.	
Juara III	Kompetisi Sains Tingkat SMP/MTs Se-Sumatera Utara MAN 2 Model Medan Tahun 2015
Menduduki peringkat ke-33 dari 100 besar National Math & English Olympiad 2nd PDAM Universitas Brawijaya Malang Tingkat SMP/MTs Tahun 2015 Malang	
Juara Harapan III Madrasah Terbaik Tingkat Tsanawiyah se-Kota Medan pada Hari Amal Bakti ke-70 Kemenag Kota Medan	
Juara III Umum Drum Band pada Kejuaraan Terbuka Drum Band 2016 se-	

SUMUT dan Aceh tahun 2016	
Tanggal 19 Maret 2016 telah berhasil mewisuda 102 Siswa/Siswi menghafal Al-Qur'an 1 Juz (Juz 'Amma) dan 1 Juz Surah Al-Baqarah	
Juara Harapan II OSN Fisika se-Kota Medan tahun 2016	
Juara Umum III Divisi Senior : Kejuaraan Terbuka Drum Band Yayasan Pendidikan & Sosial Dwiwarna Medan tahun 2016	
Juara III	Konser Kreatif Divisi Non Logam Senior 12 Tahun Plaza Medan Fair 2016
Juara I	Kirab Nusantara Divisi Non Logam Senior 12 Tahun Plaza Medan Fair 2016

Juara Umum II	Marching Band Competition Devisi Non Logam Senior 12 Tahun Plaza Medan Fair 2016
Juara III	Cerdas Cermat Agama Islam Tingkat SMP/MTs se-Kota Medan
Juara Harapan III	Lomba Nasyid Tingkat MTs Memperebutkan Piala Bergilir Kanwil Kemenag Sumatera Utara 2016
Juara III	Lomba Baca Puisi tingkat Sumatera Utara di SMA Harapan 2016
Juara Harapan I	lomba Maraton 5 KM Tingkat Kota Medan 2016
Juara Harapan II Lomba Drum Band Se- Sumatera Utara 2016	
Tanggal 18 April 2017 telah berhasil mewisuda 224 Siswa/Siswi menghafal Al-Qur'an (198 orang Hafal 1 Juz (Juz 'Amma), 20 orang hafal 2 Juz (Juz 'Amma dan 1 Juz Al-Baqarah) dan 6 orang hafal 3 Juz (Juz 'Amma dan 2 Juz Al-Baqarah)	
Juara Umum I	Palladium Marching Band Carnival Competition 2017
Juara I	Colour Guard Battle Kejuaraan Milad Muhammadiyah 2017
Juara III	Drum Battle Kejuaraan Milad Muhammadiyah 2017
Juara II	Konser Kreatif Kejuaraan Milad Muhammadiyah 2017
Juara II	Kontes Colour Guard Kejuaraan Internasional Sumatera Open Championship 2017
Juara I & II pada Kejuaraan Karate Antar Pelajar se-Kota Medan 2017	
Juara II Tahfiz Qur'an 2 Juz pada AKSIOMA Kota Medan 2017	
Juara II KSM Matematika pada AKSIOMA Kota Medan 2017	
Juara II KSM Biologi pada AKSIOMA Kota Medan 2017	
Juara II Kalighrafi pada AKSIOMA Kota Medan 2017	
Juara I kategori " Kata" pada Kejuaraan Karate tingkat MTs/SMP Sumatera dan Aceh	
Juara III Olimpiade IPA se-Sumatera Utara di Unimed 2017	
Juara II Turnamen Futsal antar Pelajar MTs/SMP Piala Camat Medan Area 2017	
Juara Harapan III Olimpiade IPA di Unimed 2017	
Juara I Turnamen Catur antar pelajar	
Juara I Olimpiade IPA antar MTs/SMP	
Juara Harapan I Olimpiade IPA antar MTs/SMP	

B. Deskripsi Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden penelitian. Angket digunakan untuk mengetahui data tentang keharmonisan keluarga dan konsep diri siswa di MTs Al Ulum Medan. Deskripsi data hasil penelitian ini terdiri dari rekapitulasi variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri. Penjelasan masing-masing variabel penelitian ini sebagai berikut.

1. Keharmonisan Keluarga (X)

Data skor angket keharmonisan keluarga diperoleh dari hasil pemberian angket kepada 30 orang siswa. Angket keharmonisan keluarga berisi tentang aspek dan indikator keharmonisan keluarga yang dibangun pada kajian teori. Data variabel keharmonisan keluarga menghasilkan skor tertinggi 77 dan terendah 53 dengan rata-rata sebesar 63, standar deviasai (sd) sebesar 6,619., dan varian sebesar 43,817. Hasil perhitungan data variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat pada lampiran.

Pengolahan data vaiabel keharmonisan keluarga dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* dapat disajikan ke dalam tabel dan grafik diagram batang data kelompok sebagai berikut:

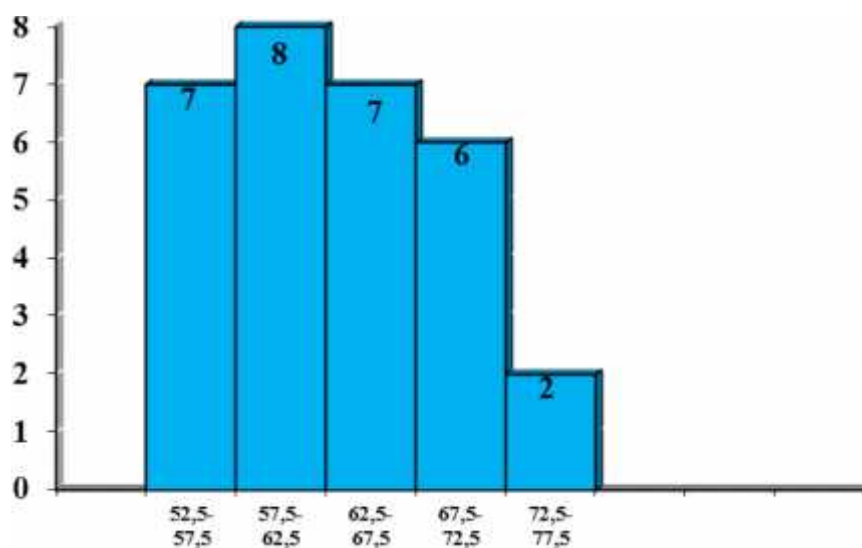
Tabel. 4
Distribusi Data Variabel Keharmonisan Keluarga (X)

Kelas Interval	Xi	F	Fxi
52,5 - 57,5	55	7	385
57,5 - 62,5	60	8	480
62,5 - 67,5	65	7	455

67,5 - 72,5	70	6	420
72,5 - 77,5	75	2	150
	325	30	1890
63			
6,6			
43,8			

Berdasarkan tabel distribusi data kelompok di atas diperoleh interval kelas antara 52,5 – 57,5 sebanyak 7 orang (23,33%). Interval kelas antara 57,5 – 62,5 sebanyak 8 orang (26,67%). Interval kelas antara 62,5 – 67,5 sebanyak 7 orang (23,33%). Interval kelas 67,5 – 72,5 sebanyak 6 orang (20%). Interval kelas antara 72,5 – 77,5 sebanyak 2 orang (6,67%).

Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat dibentuk histogram keharmonisan keluarga sebagai berikut:



Gambar.
Histogram Keharmonisan Keluarga (X)

Selanjutnya data variabel keharmonisan keluarga dapat dikategorikan sebagaimana yang telah ditetapkan. Berdasarkan acuan normal, perhitungan kategori kecenderungannya sebagai berikut:

Sangat tinggi $X > (M + SD)$

Tinggi $(M + SD) > X \geq M$

Rendah $M > X \geq (M - SD)$

Sangat rendah $X < (M - SD)$

Sehingga diperoleh interval untuk kategori kehamonisan keluarga:

Sangat tinggi $X > 63 + 6,61946 = 69,62$

Tinggi $69,62 > X \geq 63$

Rendah $63 > X \geq 56,38$

Sangat rendah $X < 63 - 6,61946 = 56,38$

Berdasarkan data primer penelitian, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk keharmonisan keluarga sebagai berikut:

Tabel. 5
Kecenderungan Data Variabel Keharmonisan Keluarga (Y)

Kategori	Interval Kelas	F	Persentase
Sangat tinggi	$> 69,62$	7	23,33%
Tinggi	$69,62 > X \geq 63$	8	26,67%
Rendah	$63 > X \geq 56,38$	12	40%
Sangat rendah	$< 56,38$	3	10%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan variabel keharmonisan keluarga di atas dapat dikelompokkan menjadi empat kelas interval, yang masing-masing mewakili kategori sangat tinggi, tinggi, sangat rendah, dan rendah. Pada interval kelas sangat tinggi berada $> 69,62$ dengan jumlah frekuensi 7 orang (23,33%). Pada interval kelas tinggi berada $69,62 > X \geq 63$ dengan jumlah frekuensi 8 orang (26,67%). Pada interval kelas rendah berada $63 > X \geq 56,38$ dengan jumlah frekuensi 12 orang (40%). Pada interval kelas sangat rendah antara $< 56,38$ dengan jumlah frekuensi 3 orang (10%).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interval kelas yang paling dominan adalah berada pada $63 > X \geq 56,38$ dengan jumlah frekuensi 12 siswa atau 40% dengan kategori keharmonisan keluarga rendah.

2 Konsep Diri (Y)

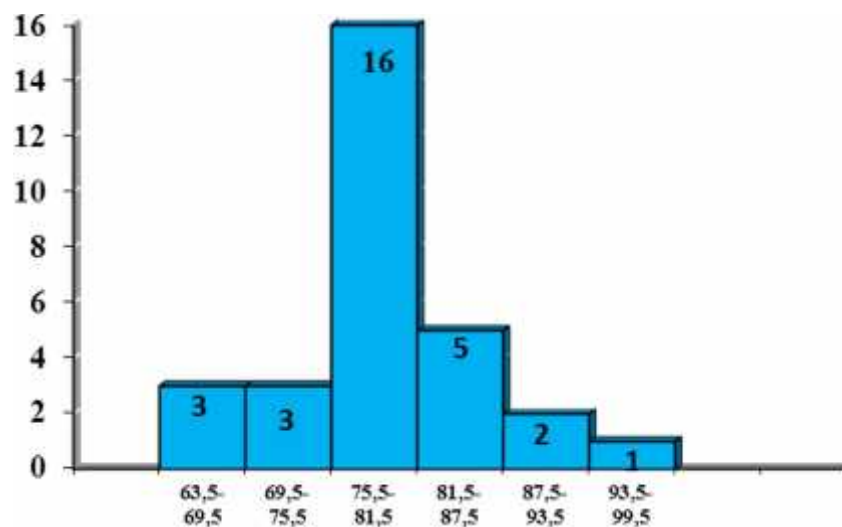
Data skor variabel konsep diri siswa diperoleh dari penyebaran angket yang diberikan kepada siswa, yang berisi pernyataan menyangkut aspek indikator konsep diri siswa. Berdasarkan pengolahan data variabel konsep diri diperoleh skor tertinggi 94 dan skor terendah 64 dengan rata-ratanya adalah 79,1; standar deviasi (sd) adalah 6,4; dan varian adalah 41,7. Hasil skor dari angket konsep diri selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Data konsep diri tersebut diolah dengan bantuan program *microsoft excel 2007* dapat disajikan ke dalam tabel berikut:

Tabel. 6
Distribusi Data Variabel Konsep Diri (Y)

Kelas Interval	Xi	F	Fxi
63,5 - 69,5	66,5	3	199,5
69,5 - 75,5	72,5	3	217,5

75,5 - 81,5	78,5	16	1256
81,5 - 87,5	84,5	5	422,5
87,5 - 93,5	90,5	2	181
93,5 - 99,5	96,5	1	96,5
Jumlah	489	30	2373
Rata-rata	79,1		
Standar Deviasi	6,4		
Variansi	41,7		

Berdasarkan nilai-nilai distribusi data variabel konsep diri siswa tersebut dapat dibentuk ke dalam sebagai berikut:



Gambar. 3
Histogram Konsep Diri (Y)

Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi rendahnya data variabel konsep diri siswa dalam penelitian ini didasarkan pada empat kategori dengan ketentuan di atas. Berdasarkan acuan normal, perhitungan kategori kecenderungannya sebagai berikut:

Sangat tinggi $X > (M + SD)$

Tinggi $(M + SD) > X \geq M$

Rendah $M > X \geq (M - SD)$

Sangat rendah $X < (M - SD)$

Sehingga diperoleh interval untuk kategori konsep diri siswa sebagai berikut:

Sangat tinggi $X > 79,1 + 6,46307 = 85,56$

Tinggi $85,56 > X \geq 79,1$

Rendah $79,1 > X \geq 72,64$

Sangat rendah $X < 79,1 - 6,46307 = 72,64$

Berdasarkan data hasil skoring variabel konsep diri, selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 7
Kecenderungan Data Variabel Konsep Diri (Y)

Kategori	Interval Kelas	F	Persentase
Sangat tinggi	$> 85,56$	6	20%
Tinggi	$85,56 > X \geq 79,1$	11	36,67%
Rendah	$79,1 > X \geq 72,64$	10	33,33%
Sangat rendah	$< 72,64$	3	10%
Jumlah		30	100%

Dari tabel distribusi kecenderungan konsep diri siswa di atas dapat dikelompokkan menjadi empat interval kelas, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Pada interval kelas sangat tinggi berada $> 85,56$ dengan jumlah frekuensi 6 orang yang mempunyai kategori konsep diri siswa yang sangat tinggi (20%). Pada interval kelas tinggi berada $85,56 > X \geq 79,1$

dengan jumlah frekuensi 11 orang yang mempunyai kategori konsep diri siswa yang tinggi (36,67%). Pada interval kelas rendah berada $79,1 > X \geq 72,64$ dengan jumlah frekuensi 10 orang yang mempunyai kategori konsep diri siswa yang rendah (33,33%). Pada interval kelas sangat rendah berada $< 72,64$ dengan jumlah frekuensi 3 orang yang mempunyai kategori konsep diri siswa yang sangat rendah dengan (10%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interval kelas yang paling dominan berada pada $85,56 > X \geq 79,1$ dengan jumlah frekuensi 11 siswa (36,67%) dengan kategori konsep diri tinggi.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Persyaratan yang harus terpenuhi sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut. Persyaratanyang dimaksud adalah pengujian normalitas data untuk variabel keharmonisan keluarga (X). Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat diputuskan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *lilliefors*.

Kriteria dari uji normalitas adalah, bahwa data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas keharmonisan keluarga, konsep diri, dan nilai kritis *lilliefors* dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 8
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel
Keharmonisan Keluarga (X)

Variabel	Harga F	
	L_0	L_{tabel}
X	0,14	0,16

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa $L_0 = 0,14 < L_{tabel} = 0,16$ pada keharmonisan keluarga sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Hasil uji linieritas keharmonisan keluarga dan konsep diri dapat dilihat pada lampiran. Tabel nilai kritis distribusi F dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 9
Rangkuman Hasil Uji Linieritas Garis Regresi

Variabel	Harga F	
	F_{hitung}	F_{tabel}
$X_1 - Y$	1,3	2,55

Hasil uji linieritas yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian keharmonisan keluarga dapat membentuk konsep diri siswa atau berbentuk linier.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($0,05$). Harga yang diperoleh dari perhitungan statistik dikonsultasikan dengan nilai dalam tabel. Apabila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka koefisien dikatakan signifikan dan begitu sebaliknya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana (dapat dilihat pada lampiran).

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah:

H_0 : Terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di MTs.

Al Ulum Medan.

H_a : Tidak terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di

MTs. Al Ulum Medan

Hasil analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar $0,52$ dan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,2704$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsep diri siswa di MTs. Al Ulum Medan ditentukan oleh faktor keharmonisan keluarga sebesar $27,04\%$.

Koefisien korelasi sebesar $0,52$ dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan n sebesar 30 pada taraf signifikansi 5% . Harga r_{tabel} diperoleh sebesar $0,361$ sehingga harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,52 > 0,361$). Hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di MTs. Al Ulum Medan. Hal

ini berarti bahwa semakin baik keharmonisan suatu keluarga maka akan semakin baik pula konsep diri yang dimiliki anak.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri di MTs. Al Ulum Medan ditentukan oleh faktor keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menemukan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan konsep diri. Hal ini membuktikan bahwa keharmonisan keluarga sangat penting bagi seseorang siswa, karena itu perlu dilakukan oleh para orangtua dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak, melalui contoh keteladanan baik sikap, perilaku maupun perkataan.

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat penting mempengaruhi munculnya konsep diri.. Adanya pengawasan yang baik, disertai perhatian, kasih sayang dan pemberian kepercayaan kepada anak serta keharmonisan keluarga yang timbal balik akan mnumbuhkan konsep diri anak yang baik. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Kartono (1995) bahwa perhatian orang tua yang diwujudkan berupa penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian bantuan dalam pemecahan masalah maka anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Perhatian adalah keadaan yang merupakan tingkat atau perhatian orang tua dalam memberikan dorongan serta perhatian pada anak-anaknya. Dengan mendapat perhatian orang tua maka anak akan merasa senang dan merasa dihargai keberadaannya, sehingga akan patuh dan segan kepada orang tuanya sebagai timbal balik. Hal ini juga akan membawa akibat atau dampak yang positif pada

sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian orang tua cenderung mengalami berbagai macam kesulitan yang mungkin dapat mengarah pada hal-hal yang menyimpang.

Keluarga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dalam keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab serta belajar bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis seringkali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada orangtua.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial.

Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Meichati menyatakan peranan konsep diri terhadap perilaku dikarenakan konsep diri merupakan *internal frame of reference*, yaitu merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian individu. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam pergaulan. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu. Dengan kata lain, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan tindakan yang negatif. Menurut Shavelson dan Roger, konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya.

Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan dan dapat mengantisipasi hal-hal Remaja harus dapat menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Untuk itu dibutuhkan suatu konsep diri yang baik pada diri remaja. Pada masa remaja perkembangan sosial seorang remaja bertambah luas dengan interaksi yang terjalin di antara teman sebaya dalam daya lingkup maupun kadar keakrabannya. Pada masa ini dalam dirinya telah tumbuh rasa solider yang kuat dan mementingkan kekompakan dengan teman sebaya, serta memasuki hubungan sosial yang lebih matang dan bervariasi. Oleh karena itu seorang anak lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok maka dapat dimengerti bahwa

pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila memakai pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Pada hakikatnya konsep diri anak merupakan hasil interaksi remaja secara mendalam terhadap lingkungannya, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga, yang selanjutnya akan membentuk sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam memandang dengan menilai orang lain seperti dirinya.

Konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri sebagai konsep dasar seseorang mengenai diri pendapat tentang dirinya sendiri, membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan hal-hal ideal yang ditetapkannya sendiri untuk dicapai. Dengan demikian dapat dimengerti apabila anak memiliki konsep diri positif maka anak tersebut tidak ingin melakukan hal-hal yang menurutnya tidak baik meskipun orang lain menganggapnya baik, atau dengan kata lain anak itu tidak mudah terpengaruh. Apabila ada rangsangan yang tidak baik seperti teman-teman yang berperilaku menyimpang, adanya pengaruh dari media cetak maupun elektronik yang mengakibatkan adanya perilaku seksual pranikah, remaja itu tidak mudah terpengaruh karena mempunyai konsep diri yang positif, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan bisa menilai lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan konsep diri. Hal ini mencerminkan bahwa semakin meningkatnya konsep diri anak tidak

terlepas dari pengaruh keharmonisan keluarga. Perhatian dan dukungan keluarga yang positif akan melahirkan konsep diri yang baik. Dengan kata lain, adanya perhatian dan kasih sayang orangtua atau keluarga akan melahirkan konsep diri anak yang baik.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini sedikit banyaknya memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus membahas adanya hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri, sebagai faktor internal yang mampu mempengaruhi konsep diri siswa. Sedangkan faktor-faktor lain yang diduga memiliki hubungan dengan konsep diri siswa tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa faktor internal yang mempengaruhi konsep diri siswa tidak hanya keharmonisan keluarga saja, tetapi masih banyak faktor lain yang dapat diterapkan untuk menguji apakah terdapat pengaruh faktor internal yang lain. Dengan membatasi faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan konsep diri, inilah merupakan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.

Selain itu juga, pada saat proses penelitian dilakukan, penulis sudah seoptimal mungkin memantau para siswa menjawab pernyataan yang terdapat dalam angket dengan jujur dalam menjawab angket dan menghimbau mereka untuk menjawab sesuai dengan apa yang dialaminya. Menggunakan angket atau instrumen sebagai alat ukur tetap saja mengandung banyak kelemahan, meskipun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan pengujian validitas maupun reliabilitasnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan, serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk keharmonisan keluarga di MTs. Al Ulum Medan secara umum sudah baik. Akan tetapi orangtua harus lebih mengoptimalkan lagi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk melakukan pendidikan di dalam keluarga agar anak memiliki nilai-nilai pendidikan agama yang baik.
2. Konsep diri siswa di MTs. Al Ulum Medan juga dikatakan baik. Konsep diri siswa yang dibentuk oleh guru BK di madrasah, sehingga siswa memiliki gambaran tentang dirinya secara positif.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa di MTs. Al Ulum Medan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,52 dan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,27,04.

B. Implikasi

Keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan konsep diri siswa. Dengan mengoptimalkan keharmonisan keluarga maka hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap konsep diri. Apabila orangtua dapat menerapkan dan mengoptimalkan keharmonisan keluarga dengan baik, maka hal ini akan dapat membentuk konsep diri anak dengan baik pula. Dengan keadaan suatu keluarga yang harmonis ini maka hal ini akan membentuk sikap

anak memahami keadaan diri dan lingkungannya dengan baik, sehingga hal ini akan membentuk konsep diri. Orangtua dapat membantu memberikan bimbingan bagaimana kepada anak-anaknya untuk meningkatkan konsep diri anak dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Di samping itu, orangtua juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

C. Saran

Saran-saran dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan simpulan sebagaimana dikemukakan di atas ditujukan kepada pihak-pihak:

1. Madrasah

Kepala madrasah harus dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar serta pembinaan kepada seluruh siswa. Hal ini dapat dilakukan kepala madrasah dengan cara meningkatkan kompetensi guru BK sehingga dapat mengembangkan dan melaksanakan program-program BK secara maksimal. Menyediakan fasilitas dan sarana pendukung yang berhubungan dengan aktivitas guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa.

2. Guru BK

Meningkatkan kualitas layanan BK dengan cara menjalin kerjasama dengan para orangtua. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kembangkan konsep diri siswa. Namun demikian keharmonisan keluarga menjadi dasar bagi anak membentuk konsep dirinya dengan baik.

3. Orang tua

Para orangtua semestinya dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus selalu memberikan dorongan kepada anaknya sebagai siswa untuk dapat mengembangkan konsep diri dengan baik. Apabila konsep diri sudah terbentuk dalam diri anak, maka anak akan dapat berprestasi dan melakukan aktivitas-aktivitas positif. Di samping itu orangtua juga menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan karakteristik yang dimiliki sehingga diharapkan siswa menjadi lebih maksimal dalam meraih keinginan yang diharapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns. 1996. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Archen
- Chaplin. J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Zakiah Darajat. 2009. *Agama dan Kesehatan Mental*. Cetakan Keduabes. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hawari, D. 2006. *Marriage Conseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan leima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2000. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Cetakan pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Monks, F.J,K & Haditono, S..R. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta: Arcan.
- Platini, Maritha. (2006). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Rasa Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Rumpun Mesin SMK Nugraha Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007*. Jurnal Penelitian.
- Prayitno, Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi kedua*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Sari, CP. 2009. *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma. Vol.1, (No.2), 1-14
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. 2002. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex 2003. *Psikologi Umum*. Cetakan pertama. Bandung: Pustaka Setia
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. "Self-Concept: *The Interplay of Theory Methods*". Journal of educational Psychology, Vol. 72, (No. 1), .3-17
- Wulandari, Yuwono, Pratisti, 2006. "*Keharmonisan Keluarga dan Faktor-Faktor Pembentuknya*" *Indegenous*, Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi Vol.8, No.2, Hal 3-11.
- Yusuf, Syamsu. 2004 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuwono, S. 2002. *Kesehatan reproduksi dan Keberagamaan, Solusi Masalah Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Kognisi.Vol.13, (No.2), 12-21.

Zulkifli, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan pertama. Bandung Remaja Rosdakarya.

Dokumentasi



Gambar 1. Halaman Depan Sekolah MTs. Al Ulum Medan



Gambar 2. Ruang Kelas Siswa/Siswi dan Bangunan Sekolah MTs. Al Ulum Medan



Gambar 3. Tempat Parkir Guru-guru di Sekolah MTs. Al Ulum Medan



Gambar 4. Ruang BK di Sekolah MTs. Al Ulum Medan



Gambar 5. Lokasi Penelitian di Ruang Kelas VIII-2 Sekolah MTs. Al Ulum Medan



Gambar 6 Peneliti Menjelaskan Cara Pengisian Angket di Ruang Kelas VIII-2 Sekolah MTs. Al Ulum Medan



Gambar 7. Peneliti Membagikan Angket Kepada Siswa/Siswi Kelas VIII-2



Gambar 8. Para Siswa/Siswi Kelas VIII-2 Mengisi Angket



Gambar 9. Peneliti Bersama Dengan Guru BK Kelas VIII



Gambar 10. Peneliti Bersama Dengan Bapak Wali Kelas, Kelas VIII-2

Lampiran 1. Tabel Uji Keharmonisan Keluarga

dk	α untuk Uji Satu Pihak (<i>one tail test</i>)					
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
	α untuk Uji Dua Pihak (<i>two tail test</i>)					
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Lampiran . Test of Normality

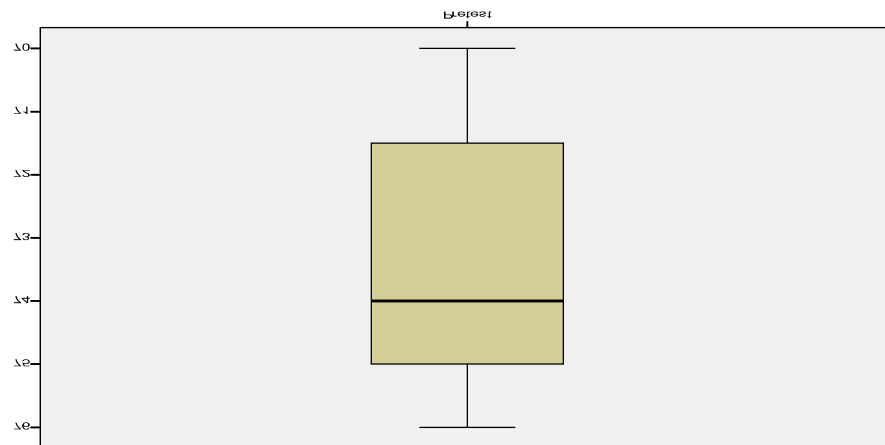
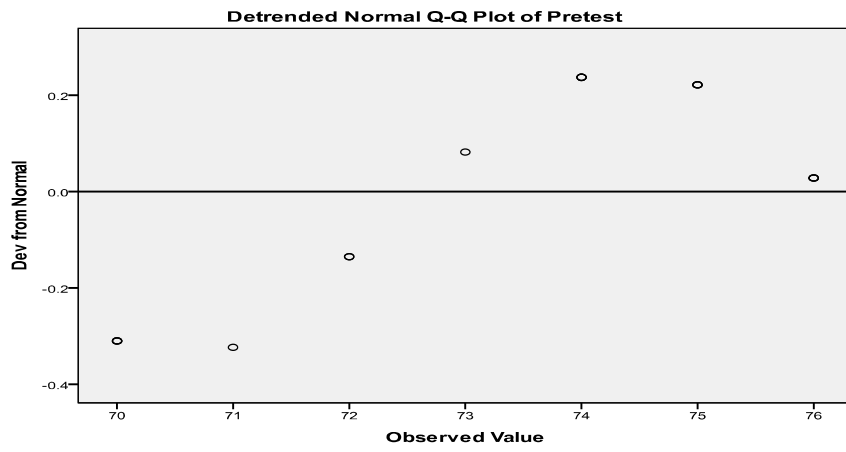
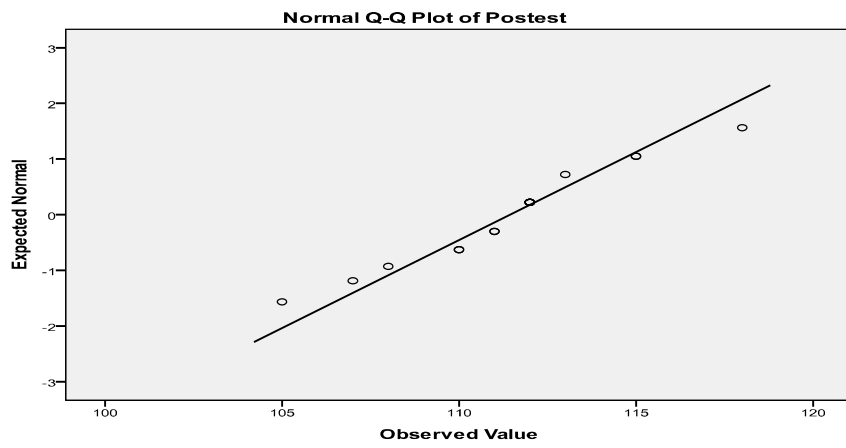
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pretest	16	100.0%	0	.0%	16	100.0%
Postest	16	100.0%	0	.0%	16	100.0%

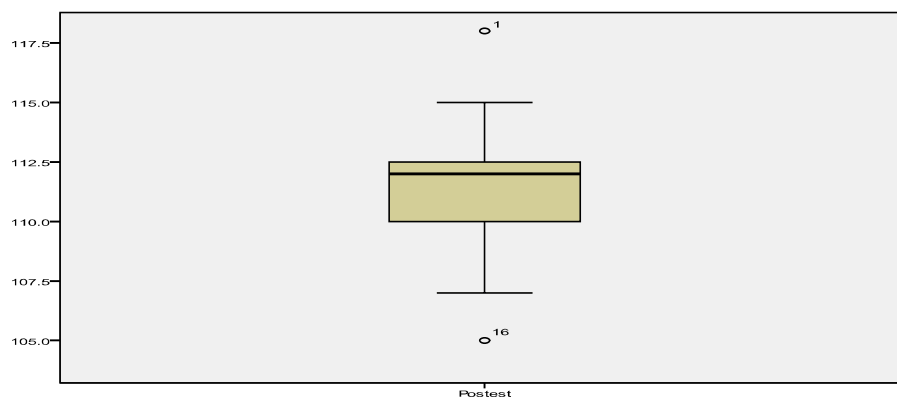
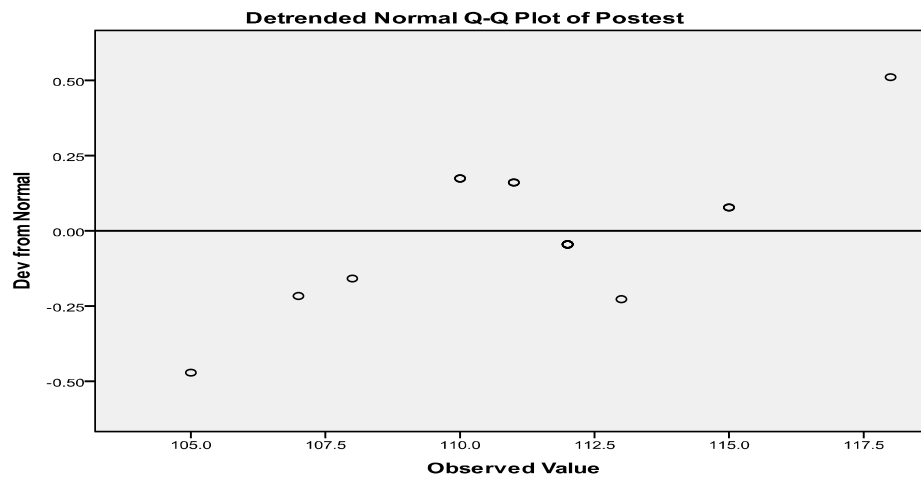
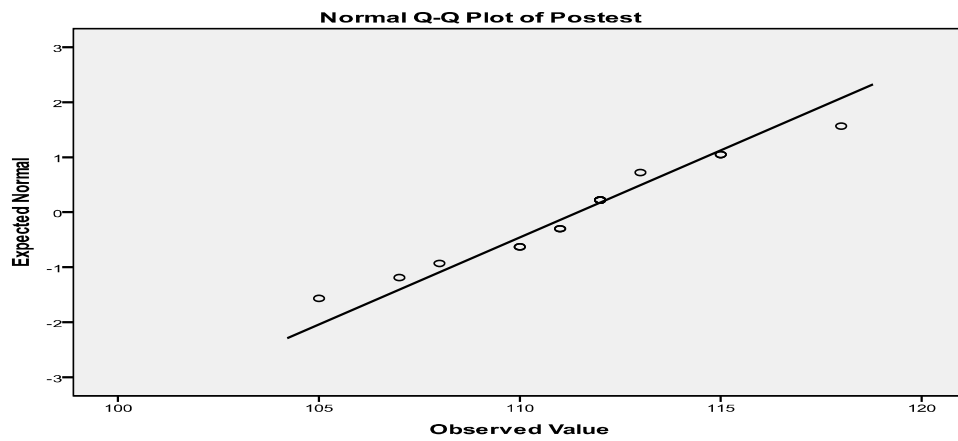
Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pretest	Mean		73.31	.553
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.13	
		Upper Bound	74.49	
	5% Trimmed Mean		73.35	
	Median		74.00	
	Variance		4.896	
	Std. Deviation		2.213	
	Minimum		70	
	Maximum		76	
	Range		6	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		-.368	.564
	Kurtosis		-1.309	1.091
	Postest	Mean		111.44
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	109.75	
		Upper Bound	113.12	
5% Trimmed Mean			111.43	
Median			112.00	
Variance			9.996	
Std. Deviation			3.162	
Minimum			105	
Maximum			118	
Range			13	
Interquartile Range			3	
Skewness			-.056	.564
Kurtosis			.715	1.091

Data Pretest



Data Post-test



BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : Atika Pratiwi
No Ktp : 1207264709970009
T.Tanggal Lahir : Medan, 7 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswi
Alamat Rumah : Dusun V Cempaka Laut Dendang
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Laut Dendang
Kecamatan : Percut Sei Tuan
Kabupaten : Deli Serdang
Alamat Domisili : Jln. Ampera Gg. Amal Baru No. 21 D
Alamat E-Mail : atikapradiwi000@gmail.com
No. Hp : 081995641227
Anak Ke dari : 1 dari 3 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 101774
SLTP : SMP Swasta Budisatrya
SLTA : SMA Negeri 11 Medan
No. Ijazah : D-N07 Ma 0008518

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Rudi Harnadi
T. Tanggal Lahir : Medan, 9 September 1970
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SLTA
No. Hp : 081375021463
Gaji/Bulan : RP 2.000.000-3.000.000
Suku : Jawa

2. Ibu

Nama : Hamidah S.Pd
T. Tanggal Lahir : Sampali, 15 Mei 1973
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir :S1
No. Hp : 081397819469
Gaji/Bulan : RP 2.500.000
Suku : Jawa

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Stambuk : 2015
Tahun keluar : 2019
Dosen PA : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
Tgl Seminar Proposal : 29 Mei 2019
Tgl Uji Komprehensif: 21 Juni 2019
Tgl Sidang Munaqasah: 13 November 2019

IP : Sem I : 3,80
Sem II : 3,70
Sem III : 3.73
Sem IV : 3.91
Sem V :3.40
Sem VI : 4,00
Sem VII : 3.40
KKN/PPL : A

IPK : 3,70

Pembimbing skripsi I : Drs. Mahidin, M.Pd

Pembimbing skripsi II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag

Judul Skripsi : Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan
Konsep Diri Siswa Di MTs. Al Ulum Medan

Saya Yang Bertandatangan

Atika Pratiwi
NIM. 33153038